

MENULIS NARASI DENGAN PEMETAAN PIKIRAN
(TEORI DAN HASIL RISET PENDIDIKAN)

DAFTAR ISI

BAB I

PENGERTIAN MENULIS

BAB II

HAKIKAT KEMAMPUAN MENULIS

BAB III

KONSEP STRATEGI PEMETAAN PIKIRAN

BAB IV

PENELITIAN KEMAMPUAN MENULIS NARASI

BAB V

PENELITIAN KEMAMPUAN MENULIS NARASI SISWA KELAS X-
2 SMA NEGERI 14 MAKASSAR

BAB VI

PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA

PROFIL PENULIS

BAB I

PENGERTIAN MENULIS

Ada empat aspek keterampilan berbahasa yang diajarkan di sekolah salah satunya adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat berperan penting dalam kehidupan sekolah maupun kehidupan akademis. Dengan kata lain, keterampilan menulis itu sangat penting dan sangat vital dalam proses pembelajaran. Setiap disiplin akademis membutuhkan kegiatan menulis. Seperti dikatakan oleh Cleary dan Linn (1993: 253) membaca dan menulis sangat penting bagi pembelajaran yang terjadi di setiap disiplin akademis. Selanjutnya, dikatakan pula oleh Cleary dan Linn (1993: 254) bahwa menulis berpikir. Tindak tulis merupakan tindak berpikir. Menulis merupakan salah satu cara paling tertata dalam menciptakan makna dan metode paling efektif yang bisa digunakan untuk memonitor pikiran seseorang.

Oleh karena itu, tindak menulis merupakan tindak berpikir, para guru perlu mencermati hal ini dengan jalan melatih keterampilan menulis secara teratur sejak dini. Ketidaksistematiskan dan ketidaklogisan dan bahkan ketidakteraturan dalam menulis menunjukkan keadaan pikiran seseorang. Untuk melatih keterampilan berpikir sistematis, logis, dan runtut diperlukan latihan yang teratur dan terus-menerus. Di sinilah fungsi keterampilan menulis yang sampai sejauh ini masih merupakan keterampilan yang paling sulit dicapai oleh seseorang siswa bahkan

paling sulit diajarkan oleh seorang guru, seperti diungkapkan Farris (1993: 10) bahwa kemahiran berbahasa, menulis merupakan keterampilan yang paling sulit dipelajari anak-anak dan paling sulit diajarkan oleh guru.

Menurut Syafi'ie (1993: 52) keberhasilan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah banyak ditentukan oleh kemampuannya dalam menulis mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam pendidikan dan pengajaran. Keterampilan menulis harus dikuasai oleh anak sejak usia sedini mungkin dalam kehidupannya. Kemampuan dan keterampilan membaca dan menulis merupakan dasar dari pengembangan kemampuan lain yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pengajaran membaca dan menulis di sekolah dasar harus dilaksanakan dengan penuh kesungguhan sehingga memberikan manfaat bagi siswa dalam pengembangan kemampuan dan keterampilan yang lain.

Penanaman kebiasaan yang baik dan teratur dalam melatih keterampilan menulis, secara formal dimulai sejak anak-anak menjejakkan kaki di bangku sekolah dasar. Pada jenjang sekolah dasar keterampilan menulis itu sendiri sudah tercantum sebagai salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa yang mulai dilatih sejak kelas-kelas awal sampai di kelas-kelas tinggi dan pada kelas-kelas awal tersebut sebagai menulis permulaan sedangkan, di kelas-kelas tinggi disebut menulis lanjut.

Badudu (1997: 75) berpendapat pula bahwa rendahnya mutu kemampuan menulis disebabkan oleh kenyataan bahwa pengajaran mengarang (menulis)

dianaktirikan. Muchlisoh (1995: 278) menyatakan bahwa rendahnya minat dan kemampuan siswa sekolah menengah atas oleh faktor interen dan eksteren.

Berdasarkan tugas-tugas perkembangan, siswa sekolah menengah atas tidak memiliki kecenderungan untuk malas menulis karena pada usia itu inteligensi anak sedang berkembang secara cepat dan pada saat itu pula tepat untuk mengembangkan keterampilan yang sangat mendasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Jadi, faktor eksternallah yang memunyai pengaruh yang lebih besar terhadap perkembangan minat anak dalam menulis. Menulis itu sendiri merupakan aktivitas kognitif yang kompleks yang perlu dikembangkan dengan pelatihan dan pembiasaan (Bell dan Burnaby dalam Nunan, 1991: 6).

Farris (1993: 180) menyatakan bahwa menulis sulit dipelajari siswa dan sulit diajarkan oleh guru. Hal yang senada dikatakan oleh Rofi'uddin dan Zuchdi (1999: 37) bahwa sampai saat ini, penguasaan kemampuan baca tulis lulusan sekolah dasar masih jauh dari harapan. Keluhan tentang rendahnya kemampuan lulusan sekolah dasar dalam hal baca tulis masih sering terdengar.

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap perkembangan minat anak dalam menulis antara lain faktor strategi pembelajaran menulis dan materi penulisan. Se jauh pengamatan penulis selama itu terhadap pembelajaran menulis tampak bahwa para guru lebih mengutamakan hasil atau produk dan mengabaikan proses. Padahal aktivitas menulis merupakan aktivitas yang penting. Jadi, menulis tidak berkembang secara linear, tetapi bersifat rekursif seperti yang dikatakan oleh Murray (dalam Cleary dan Linn, 1993: 337). Itulah sebabnya, anak-anak sekolah dasar, SLTP, dan

SMU bahkan para mahasiswa mengalami sidrom kertas kosong (*blank page syndrome*) ketika pertama kali menulis.

Menurut Suparno dan Yunus (2002: 4.1) bahwa mengarang (menulis) itu suatu kegiatan yang kompleks, karena melibatkan serangkaian aktivitas seseorang dalam mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami secara tepat seperti apa yang maksudkan oleh penulis. Dikatakan pula bahwa penuturan atau penyampaian gagasan itu akan mengambil suatu bentuk utama menyampaikan gagasan, yaitu narasi (penarasian), deskripsi (pelukisan) eksposisi (pemaparan), argumentasi (pembahasan) dan persuasif.

Di dalam KTSP disebutkan salah satu kompetensi umum bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas adalah menulis karangan naratif. Dalam suatu survei terhadap minat baca anak yang dilakukan oleh Manson dan Sebesta (1991) serta Purves dan Beach (dalam Cox, 1993: 35) diketahui bahwa anak-anak lebih suka narasi dari pada buku-buku nonnarasi. Menurut Tompkins, (1994: 210) ada tujuh alasan mengapa anak-anak harus menulis narasi yakni untuk: (1) hiburan (2) membantu perkembangan ekspresi kesenian (3) mengetahui nilai dan fungsi menulis (4) merangsang imajinasi (5) mengklasifikasikan pemikiran (6) mencari identitas (7) belajar menulis dan membaca.

Strategi pemetaan pikiran adalah suatu teknik yang grafis untuk mempresentasikan gagasan dengan menggunakan kata-kata kunci, imaji lambang dan warna (Buzan, 2004). Pemetaan pikiran didasarkan pada pola-pola penemuan di alam dan penelitian tentang bagaimana manusia berpikir dan menggunakan pikiran

(Johnson, 2007: 145) sebagaimana yang dikemukakan oleh Rico (dalam Hernowo, 2006: 159) manusia mampu memproses dunia dalam dua cara yaitu melalui otak belahan kiri (otak tanda) dan otak belahan kanan (otak rancang). Otak tanda berpikir secara linier, perbagian secara logis, satu persatu, sementara otak rancang berpikir secara keseluruhan (non-linier), menggambarkan secara imaji jaring emosional, pola sensorik, seperti pada memori yang tiba-tiba muncul sekilas dalam kesadaran sebagai suatu keseluruhan (dalam Hernowo, 2006: 159) strategi pemetaan pikiran menetapkan kerja otak secara non-linear melalui proses berpikir otak rancang.

Pemetaan pikiran dapat meningkatkan kualitas pikiran. Ia membantu sistem berpikir kreatif, menyediakan suatu pandangan representasi visual, memperlihatkan kaitan gagasan dan sintesisnya serta memfasilitasinya (Wycoff, 2004). Ia membantu siswa berpikir kreatif, membolehkan siswa untuk mengakses intelegensi multifel dan menghasilkan gagasan-gagasan baru. Pemetaan pikiran membantu siswa mengorganisasikan gagasan yang ada dalam pikiran siswa dan lingkungan. Penciptaan pemetaan pikiran dapat meningkatkan ingatan dan pembelajaran pemetaan pikiran membantu siswa mengorganisasi gagasan yang ada dalam pemikiran siswa dan lingkungan. Penciptaan pemetaan pikiran sangat baik untuk menghasilkan dan menata gagasan sebelum mulai menulis (Silberman, 2006: 200). Bila guru meminta siswa untuk membuat pemetaan pikiran, hal ini memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi dengan jelas dan kreatif apa yang telah mereka pelajari atau apa yang tengah mereka rencanakan.

Pemetaan pikiran sangat berfungsi di dalam penulisan narasi, karena merupakan proses kreatif untuk menghasilkan/melahirkan suatu ide atau gagasan. Pemetaan pikiran dapat membantu siswa berpikir kreatif sehingga dalam kegiatan menulis narasidengan pemetaan pikiran menjadi sarana yang ampuh untuk memunculkan, mengembangkan dan menyempurnakan gagasan. Pemetaan pikiran membantu siswa mengorganisasi gagasan yang ada dalam pikiran siswa.

Menurut pendapat penulis, terdapat beberapa alasan tentang penggunaan Strategi Pemetaan Pikiran (SPP) sebagai salah satu strategi pembelajaran khususnya menulis narasi, yaitu (1) perkembangan ilmu pengetahuan disekitar kita berlangsung semakin cepat sehingga tak mungkin lagi para guru mengajarkan semua fakta dan konsep kepada siswa, (2) para ahli psikologi umumnya berpendapat bahwa anak-anak mudah memahami konsep-konsep rumit dan abstrak, jika disertai dengan pemetaan apa yang ada dalam pikiran yang wajar sesuai dengan pengalaman yang dimiliki, (3) penemuan pengetahuan khususnya strategi/pendekatan pembelajaran tidak bersifat mutlak, sehingga memerlukan inovasi baru dan (4) dalam proses belajar mengajar seyogyanya pengembangan konsep tidak dilepaskan dari pengembangan intelektual, keterampilan dan sikap dari dalam diri anak didik.

Penerapan Strategi Pemetaan Pikiran terbukti meningkatkan keterampilan berbahasa anak, seperti yang pernah diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu. Hasil penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini (dalam arti penggunaan strategi pemetaan) yaitu yang dilakukan oleh Pageyasa (2004) dan Sukma (2006). Pageyasa melakukan penelitian yang berjudul "*Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa*

Kelas MTS Sunan Kalijogo Malang Dengan Strategi Pemetaan Pikiran". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan strategi pemetaan pikiran dapat meningkatkan kemampuan berbicara, yaitu: (1) siswa mampu mengembangkan ide-ide pembicara secara spesifik, (2) siswa semakin mampu berbicara secara akurat, runtut, jelas dan efektif. Sementara Sukma melakukan penelitian dengan judul *"Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas V SD Negeri Sumbersari III Malang dengan Strategi Pemetaan Pikiran"*. Hasil penelitiannya menunjukkan pembelajaran menulis puisi dengan Strategi Pemetaan Pikiran dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam menulis puisi.

Bila dibandingkan dengan dua penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya adalah penerapan Strategi Pemetaan Pikiran sedangkan perbedaannya adalah pada penerapan Strategi Pemetaan Pikiran terhadap kemampuan berbicara, sedangkan Sukma (2006) meneliti kemampuan menulis puisi dengan strategi pemetaan pikiran. Dengan berbedanya aspek yang diteliti tentu berpengaruh terhadap budaya dan perilaku subjek yang diteliti.

BAB II

HAKIKAT KEMAMPUAN MENULIS

1. Hakikat Kemampuan Menulis

a. Pengertian

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif (Tarigan, 1986: 3-4). Hal senada diketengahkan pula oleh Nurgiyantoro (2001: 27-34) bahwa dilihat dari segi kemampuan berbahasa, menulis adalah aktivitas mengemukakan gagasan melalui media bahasa. Aktivitas yang pertama menekankan unsur bahasa, sedangkan yang kedua menekankan unsur gagasan. Secara rinci Suparno dan Yunus (2002: 13) mengatakan bahwa menulis dapat diidentifikasi sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya.

Dengan demikian, dalam komunikasi tulis paling tidak terdapat empat unsur yang terlibat: penulis sebagai penyampai pesan (penulis), pesan atau isi tulisan, saluran atau media berupa tulisan dan pembaca sebagai penerima pesan. Menulis ialah mengabdikan bahasa dengan tanda-tanda grafis. Menulis merupakan aktivitas proses berpikir yang berkesinambungan, mencobakan dan mengulang kembali

(Temple & Temple, 1988: 212). Proses berpikir memiliki sejumlah esensi seperti mengingatkan, menghubungkan, memprediksi, mengorganisasikan, membayangkan, mengevaluasi dan menerapkan. Kegiatan menulis merupakan proses berpikir, bereksperimen dan mengulas secara terus menerus (Murray dalam Temple et al, 1988: 213).

Menulis merupakan sarana pembelajaran yang membantu anak-anak dan orang dewasa menjadi lebih memahami keyakinan pribadi mengembangkan teknik evaluasi dan interpretasi dan merumuskan keputusan terkait (Farris, 1993: 214) menurut Newman (dalam Farris, 1993: 214) seseorang mengembangkan diri menjadi seorang penulis setiap kali ia berkecimpung dalam proses menulis. Odell (dalam Farris, 1993: 214) menyaranakan bahwa menulis sebenarnya dapat mendukung proses pembelajaran bahasa. Abel (dalam Farris, 1993: 214) menyetujui pendapat itu dengan menyatakan bahwa menulis merupakan media bukan hanya bagi pembelajaran namun untuk mengajarkan kepada siswa bagaimana belajar. Demikian pula Graves (1978) lebih jauh mengatakan bahwa menulis meningkatkan pembelajaran. setiap kali seseorang menulis akan mendapatkan pengetahuan baru tentang menulis, membaca dan berpikir selain pemaknaan yang lebih baik tentang diri sendiri. Seseorang tidak tumbuh menjadi penulis melainkan karena berulang-ulang.

Tompkins dan Hoskisson (dalam Farris, 1993: 180-181) menyimpulkan bahwa menulis bersifat perulangan dan melingkar, para penulis maju mundur melewati serangkaian tahapan yang ada pada umumnya terdiri dari pramenulis, membuat kerangka, merevisi dan menyunting atau mengedit. Oleh karena itu, Graves (dalam

Farris, 1993: 181) menegaskan bahwa para guru harus memberikan kesempatan menulis setiap hari kepada para siswa pada semua tingkat usia. Kebiasaan menulis setiap hari dapat dilakukan dengan cara memberikan tugas-tugas harian seperti menulis buku harian, menulis ringkasan narasi yang dibaca siswa dan memberikan tanggapan.

Salah satu substansi retorika dalam menulis adalah penalaran yang baik. Hal ini berarti bahwa seorang penulis harus mampu mengembangkan cara-cara berpikir yang rasional (Syafi'ie, 1988: 43) dengan demikian penulis memiliki penalaran yang baik akan menghasilkan tulisan yang baik.

Karangan merupakan hasil suatu proses berpikir. Karangan merupakan hasil ungkapan ide, gagasan dan perasaan yang diperoleh melalui proses berpikir kritis dan kreatif. Pelaksanaan kegiatan menulis menuntut kegiatan proses berpikir. sebelum menuangkan ide, gagasan, dan perasaannya siswa harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan ditulisnya sehingga menghasilkan tulisan yang baik. Farris (1993) mengemukakan pendapatnya bahwa belajar bahasa dapat dilakukan melalui kegiatan menulis atau mengarang. Membuat karangan mendorong anak untuk berpikir terlebih dulu sebelum menuliskan karangannya.

Oleh karena itu, karangan merupakan ungkapan kreativitas bukannya bersifat mekanistik belaka sehingga tekanan lebih pada proses daripada hasil karangannya. Dalam kegiatan menulis anak akan memanfaatkan dunia pengetahuan dan pengalamannya, menuangkan ide, gagasan, dan perasaan serta mengaitkan dengan skemata yang dimiliki sehingga melahirkan sebuah tulisan.

Piaget mengemukakan pendapatnya bahwa setiap anak sudah memiliki struktur kognitif kemudian dinamakan “skemata” skemata terbentuk karena dari pengalaman (dalam Sanjaya, 2007: 257) pada saat proses dilakukan, terjadi aktivitas asimilasi dan akomodasi yang berlangsung secara simultan. Asimilasi merupakan proses saat pengetahuan disusun kembali dengan memadukan pengetahuan baru ke dalam skemata yang ada. Proses akomodasi yang merupakan proses penyusunan kembali dengan memodifikasi pengetahuan baru dengan skemata yang ada. Melalui aktivitas kedua proses ini agak mengembangkan informasi baru tentang dunia ke dalam skematanya untuk bekal mereka beradaptasi dengan lingkungannya.

Dalam hal ini perkembangan kognitif manusia melibatkan dua proses di atas. Dalam proses asimilasi seseorang menyusun kembali informasi yang telah ada untuk menemukan dan menyelaraskan dengan informasi baru. Sedangkan proses akomodasi terjadi bila seseorang melakukan modifikasi terhadap kategori informasi yang diterima. Dampak dari kedua proses di atas adalah terjadinya suatu keseimbangan yang mencerminkan keadaan seseorang dalam suatu waktu tertentu.

Pada saat menulis narasi, anak berpikir secara kritis dan kreatif melihat dan membandingkan realita dengan skemata dan realitas lain yang teramatinya sehingga membentuk hasil pengamatannya dan melahirkan pengertian baru.

Dengan demikian, pada saat menulis narasi dan hasil narasi yang dikarannya kita bisa melihat proses berpikir yang mana yang dilakukan siswa. Apakah narasi yang ditulisnya menyebutkan fakta, menentukan sebab-akibat suatu peristiwa atau menentukan peristiwa dalam suatu rangkaian cerita yang lengkap sehingga proses

berpikir literal siswa terlihat. Dan cerita yang dibuat siswa juga dapat dilihat apakah siswa melakukan proses berpikir kritis saat menentukan tepat tidaknya. Ketepatan prediksi siswa dalam menentukan urutan kejadian-kejadian dalam cerita yang ditulisnya juga memberikan gambaran apakah mereka melakukan proses berpikir prediktif. Pada akhirnya proses berpikir kreatif siswa juga dapat dilihat dan kreatifitas siswa menyusun hubungan sebab-akibat dalam peristiwa yang disusun dalam rangkaian peristiwa cerita.

b. Bentuk-bentuk Kemampuan Menulis

Kemampuan menulis merupakan salah satu jenis kemampuan atau keterampilan yang menghasilkan dalam hal ini menghasilkan tulisan menulis merupakan kegiatan yang memerlukan kemampuan yang bersifat kompleks. Kemampuan yang dipergunakan antara lain kemampuan berpikir secara teratur dan logis, kemampuan mengungkapkan pikiran atau gagasan secara jelas dengan menggunakan bahasa yang efektif, dan kemampuan menerapkan kaidah tulis-menulis dengan baik.

Lebih lanjut dikatakan bahwa Kemampuan-kemampuan yang diperlukan itu dapat diperoleh melalui proses yang panjang. Menurut Harjono (1998: 86) kemampuan menulis yang dapat dikembangkan ialah kemampuan: (1) reproduktif, (2) reseptif-produktif, (3) produktif. Kegiatan yang dilakukan dalam kemampuan produktif ialah menyalin teks dan buku atau yang ditulis dipapan tulis. Dalam mengembangkan kemampuan reseptif dan produktif teks diberikan. Teks ini merupakan teks tertulis yang dibaca sendiri oleh siswa atau yang diperdengarkan

melalui kaset. Kemudian siswa diminta untuk memproduksi atau menceritakan kembali teks tersebut secara keseluruhan atau hanya intinya saja. Dalam kedua kemampuan ini siswa masih terikat teks yang diberikan, terutama mengenai isi cerita konsep cerita dan alur cerita.

Dalam pengembangan kemampuan produktif siswa harus menulis secara bebas berdasarkan tema yang diberikan dengan pertolongan kata kunci. Dalam hal ini kegiatan siswa ada melalui tiga tahap yaitu: (1) menulis konsep cerita (2) menyusun bahasa dan (3) membuat komposisi yang sesuai. Nurgiyantoro menyebutkan bentuk-bentuk kemampuan menulis sebagai tugas kemampuan menulis. Menurut Nurgiyantoro (2001: 273-278) ada tujuh tugas kemampuan menulis yakni: (1) tugas menyusun alinea (2) menulis berdasarkan rangsang buku (3) menulis berdasarkan rangsangan suara (4) menulis dengan rangsangan buku (5) menulis laporan (6) menulis surat (7) menulis berdasarkan tema tertentu.

Menulis dengan rangsangan buku lebih dimaksudkan untuk melatih siswa secara produktif menghasilkan bahasa. Buku yang dijadikan perangsang tugas menulis dapat dibedakan menjadi dua macam buku fiksi (cerita rekaan) dan non fiksi. Tugas menulis berdasarkan buku fiksi (cerita, cerpen, novel, roman) banyak dilakukan untuk melatih kemampuan menulis siswa.

Menceritakan satu paragraf berdasarkan kata-kata kunci lebih dimaksudkan untuk melatih siswa secara produktif menghasilkan tulisan. Cara ini banyak dilaksanakan untuk melatih kemampuan menulis siswa. Pemilihan ini kiranya mempunyai alasan sebab dengan kata-kata kunci siswa mempunyai gambaran untuk

mengembangkan pikirannya sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya. Tugas menulis dengan mengembangkan kata-kata kunci ini sangat menyenangkan siswa karena akan menghidupkan dan meningkatkan kreativitas skemata menulis siswa tentang pengalaman, perasaan, pengetahuan, dan imajinasinya.

Dengan demikian dalam menghasilkan tulisan dengan mengembangkan kata-kata kunci para siswa dapat berpedoman pada pengalaman, perasaan dan pengetahuan yang dimiliki.

c. Proses Menulis

Menurut Muray (dalam Cleary dan Linn, 1993: 338) proses menulis bisa dikaji dan dipahami. Kita bisa menciptakan kembali sebagian apa yang dilakukan siswa atau penulis profesional dalam menghasilkan tulisan yang efektif. Dikatakan pula bahwa proses menulis tidak bersifat linier namun rekursif. Penulis melewati proses menulis bukan sekali, atau beberapa kali dengan menekankan tahap-tahap yang berbeda dalam setiap jalur menulisnya. Jadi, tidak hanya sekali namun banyak proses. Proses menulis sangat beragam sesuai dengan kepribadian atau gaya kognitif dan pengalaman menulis serta hakikat pengalaman menulis serta hakikat tugas menulis yang diberikan. Dengan demikian dalam kaitannya dengan strategi pemetaan pikiran maka guru mesti memberikan kesempatan yang cukup kepada siswa untuk menghasilkan tulisan yang baik melalui kegiatan revisi dan editing yang memadai.

Menurut Tompkins (1994: 7) proses menulis merupakan cara untuk mengamati pelajaran menulis dimana penekanan diubah dari produk akhir siswa menjadi apa

yang dipikirkan siswa dan apa yang mereka lakukan saat menulis. Lebih lanjut dikatakan pula bahwa proses menulis ada lima tahap yakni: (1) Tahap pramenulis (2) tahap drafting (3) tahap merevisi (4) tahap mengedit (5) tahap mengpublikasikan (Tompkins, 1994: 9). Menurut Syafi'ie (1993: 54) secara garis besar ada tiga tahap, yaitu persiapan (*prewriting*), penulisan (*composing*) dan revisi (*revising*). Farris (1993: 184) menyederhanakan tahap-tahap dalam proses menulis ada empat tahap yakni (1) pramenulis (2) menulis (3) penulian kembali (4) penerbitan. Berkaitan dengan hal ini, terdapat tiga tahap proses menulis yakni pramenulis, menulis, dan kegiatan menulis kembali. Dengan demikian pada dasarnya proses menulis dilakukan secara bertahap sejak kegiatan awal pramenulis sampai kelahiran produk menulis. Setiap tahap kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru dan siswa maupun siswa-siswa dalam bentuk interaksi yang kolaboratif.

Pada tahap pramenulis siswa berusaha mengemukakan apa yang akan mereka tulis. Dalam hal ini guru bisa menggunakan berbagai strategi pramenulis yang diimplementasikan di kelas untuk membantu siswa memilih tema dan menentukan topik tulisan. Topik tulisan sangat menentukan lancarnya proses menulis. Bila guru menentukan tema untuk siswa dan tema tersebut tidak sesuai dengan minat serta skemata siswa maka kegiatan menulis siswa akan terhambat. Demikian juga dalam pembelajaran menulis cerita, tema cerita yang harus ditulis siswa harus sesuai dengan minat mereka.

Untuk mengatasi hal ini guru dapat melakukan kolaborasi melalui curah pendapat sehingga melahirkan tema dan topik tulisan yang sesuai dengan minat dan

keinginan mereka. Syafie"ie (1988) berrpendapat bahwa untuk dapat menemukan perihal pokok karangan yang akan ditulis maka dapat dilakukan melalui kegiatan penjagaan ide melalui brainstorming. Melalui kegiatan ini guru dapat mengetahui seberapa luas skemata yang dimiliki siswa berkaitan dengan hal atau topik yang akan dibahas.

Masih dalam tahap pramenulis, siswa mulai mencari dan menentukan arah dan bentuk tulisannya. Hal ini dapat dlakukan dengan membaca dan menelaah satu bentuk tulisan. Selain melakukan kegiatan membaca, khususnya dalam memilih topik, siswa juga dapat melakukan observasi, membaca buku dan sastra serta mengguanakan *chart* dan gambar.

Tahap selanjutnya yakni penyusunan konsep merupakan tahap saat siswa mengorganisasikan dan mengembangkan ide yang telah dikumpulkan lewat kegiatan brainstorming dalam bentuk draf kasar. Dalam pembelajaran menulis cerita, selama tahap penyusunan konsep siswa berfokus pada aktivitas menuangkan ide dan menyusun konsep tulisannya, dapat dilakukan pemberian struktur cerita sebagai media bagi siswa untuk menuangkan semua ide yang dimilikinya. Hal ini diharapkan dapat mnemudahkan mereka untuk mengungkapkan idenya berkaitan dengan struktur cerita secara tidak ragu-ragu karena pada tahap berikutnya teks yang sudah disusun akan disempurnakan, diubah dan disusung ulang.

Pada tahap perbaikan siswa melihat kembali tulisannya untuk selanjutnya menambah, mengganti, atau menghilangkan sebagian ide berkaitan dengan penggarapan struktur cerita yang telah disusunnya. Siswa bisa mengubah watak

pelaku yang semula jahat menjadi baik, misalnya menyelipkan peristiwa lain dalam rangkaian cerita yang disusunnya.

Penyuntingan merupakan tahap penyempurnaan tulisan cerita yang dilakukan sebelum dilakukan publikasi. Pada tahap ini siswa menyalin kembali ke dalam folio bergaris draf cerita yang telah dibuatnya melalui pengerjaan chart sehingga menjadi sebuah karangan yang utuh. Pada saat yang sama siswa juga melakukan perbaikan kesalahan yang bersifat mekanis yang berkaitan dengan kaidah bahasa yang baik dan benar.

Setelah semua tahap ini terlewati, maka tahap akhir yakni tahap publikasi, siswa mempublikasikan hasil tulisannya melalui kegiatan berbagai hasil tulisan cerita (*sharing*). Kegiatan berbagai hasil ini dapat dilakukan diantaranya melalui kegiatan penugasan siswa untuk membacakan hasil karangan di depan kelas (Tompkins, 1994: 10).

Proses menulis terdiri dari tahap-tahap dan setiap tahapnya harus dilewati mengarahkan siswa pada kemampuan mengarang yang baik. Proses menulis harus mulai diarahkan pada pemahaman bahwa gambar bunyi yang dirangkai melambangkan bunyi bahasa yang bermakna. Rangkaian kalimat yang bermakna mengekspresikan ide, gagasan, dan perasaan yang disusun dalam bentuk karangan merupakan kegiatan yang produktif yang menghasilkan tulisan dalam bentuk karangan.

Meskipun demikian, melalui proses menulis, kita mengungkapkan pikiran, perasaan dan gambaran jiwa. Produk tulisan siswa tidak hanya sekedar tulisan tapi

merupakan hasil aktivitas yang penuh baik fisik maupun mental yang diperoleh lewat kegiatan menulis yang menuntut kerja keras baik secara fisik maupun psikologis (Syafii'e, 1988).

Dalam penulisan proposal ini tahap di atas diimplementasikan sebagai berikut. *Pertama*, tahap pra menulis difokuskan pada penulisan prediksi yang diawali oleh kegiatan pembangkitan skemata dan pemunculan gagasan berdasarkan gambar. *Kedua*, tahap penulisan berkenaan dengan previsian prediksi, pengeditan ejaan dan penggunaan tanda baca yang didahului oleh kegiatan pengembangan kata-kata kunci pada gambar pemetaan pikiran, pengembangan kata-kata kunci menjadi kalimat lanjutan dengan penataan kalimat menjadi paragraf yang padu dan diakhiri oleh kegiatan penyalinan kembali ringkasan cerita yang sudah dilengkapi, direvisi, dan diedit. *Ketiga*, tahap pemublikasian (pasca penulisan) difokuskan pada sharing berpasangan dan pembacaan teks berita yang sudah siap dipublikasikan yang didahului pemberian contoh pembacaan yang baik oleh guru, penyampaian komentar terhadap penilaian pembaca siswa, serta pemanjangan teks cerita yang dipilih. Jadi pada dasarnya tahap-tahap yang dilalui siswa meliputi tahap pra menulis, penulisan dan pasca penulisan.

d. Pembelajaran Menulis

Pembelajaran menulis merupakan upaya peningkatan kemampuan siswa dalam penguasaan komunikasi bahasa Indonesia tulis. Pembelajaran menulis dilaksanakan secara terpadu dengan pembelajaran membaca, menyimak dan berbicara. Di samping

itu pembelajaran menulis dapat pula dipadukan dengan pembelajaran mata pelajaran lain seperti pembelajaran Agama, Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Pengetahuan Alam dan Matematika. Pembelajaran itu dilaksanakan dengan mempraktikkan pendekatan terpadu (Depdiknas, 2007: 69).

Pembelajaran menulis dilaksanakan dengan melaksanakan dengan sejumlah prinsip dari pembelajaran bahasa terpadu. Menurut Pappas (dalam Hernowo 2006), prinsip itu adalah (1) siswa sebagai subjek pembelajaran yang aktif dan konstruktif dipandang memiliki kemampuan yang berupa pengetahuan dan pengalaman dari interaksi sosial yang berupa pengetahuan dan pengalaman dari interaksi sosial yang terorganisasi dan terstruktur dalam wilayah mental (skemata), (2) menulis sebagai bentuk bahasa tulis merupakan kemampuan seseorang dalam memilah, memilih, dan menyusun apa yang muncul dalam skemata menjadi pesan yang akan disampaikan kepada orang lain dalam bentuk paparan simbol grafis (3) pembelajaran sebagai upaya peningkatan kemampuan siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran menulis dapat dilaksanakan dengan baik apabila pembelajaran itu dilaksanakan dengan baik apabila pembelajaran itu dilaksanakan sejalan dengan prinsip-prinsip tersebut.

Kemampuan siswa yang terorganisasi dan terstruktur dalam skemata. Dalam menulis kemampuan siswa itu dapat digunakan untuk memilah, memilih dan menyusun apa yang akan disampaikan kepada orang lain dalam tulisan yang dipaparkan dalam bentuk simbol. Pembelajaran menulis sebagai upaya untuk

meningkatkan kemampuan menulis siswa dituntut sejalan dengan kemampuan siswa pada tahap operasional konkret tersebut.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 disebutkan bahwa salah satu upaya peningkatan kemampuan menulis dilaksanakan melalui kegiatan pelatihan menulis karangan. Dalam pelatihan ini siswa dituntut mampu menulis karangan berdasarkan tema karangan yang telah ditentukan. Tema adalah pengikat kegiatan pembelajaran berbahasa siswa seperti, siswa dituntut mampu mendeskripsikan perilaku orang sesuai dengan kebiasaannya berdasarkan tema kegiatan atau hobi ke dalam karangan. Dalam pelatihan ini ditetapkan tema karangan tentang (1) peristiwa, (2) lingkungan (3) tempat umum (4) disiplin (5) kegiatan sehari-hari. Dengan demikian siswa dituntut mampu menulis karangan berdasarkan tema karangan tersebut. Keberhasilan siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis ini dapat diukur atau dinilai berdasarkan kemampuan siswa dalam menulis karangan untuk memaparkan cerita sesuai dengan pengalamannya dan kebiasaannya menurut tema karangan yang telah ditentukan (Depdiknas, 2007: 23)

Untuk menghasilkan tulisan atau karangan yang optimal sesuai dengan tema dapat dilakukan dengan mengajak siswa melakukan kegiatan observasi sebelum kegiatan mengarang diharapkan dapat menghidupkan kembali skemata pengetahuan. Pengalaman dan perasaannya tentang tema yang akan ditulis. Observasi juga meningkatkan dan menyegarkan rasa ingin tahu siswa tentang objek yang akan diamati.

Guru sebagai pelaksana pembelajaran di kelas dituntut mampu sebagai perencana dan pelaksana program satuan pembelajaran yang baik. Dalam hal ini, guru dituntut mampu mempraktikkan pendekatan pembelajaran terpadu. Sebagai perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran menulis sesuai dengan tuntutan kegiatan latihan menulis karangan, guru dituntut mampu mempraktikkan strategi menulis. Apabila guru sebelum melaksanakan menulis di kelas mampu merencanakan program satuan pelajaran dengan strategi yang sesuai dengan tuntutan tersebut, maka peningkatan kemampuan menulis siswa dapat diupayakan (Tompkins, 1994; Aminuddin, 1994; Hernowo, 2006; Depdiknas 2007).

e. Tujuan Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek pengajaran keterampilan berbahasa. Menulis berkaitan erat dengan tujuan pengajaran bahasa. Tujuan pengajaran bahasa Indonesia meliputi tiga aspek, yaitu tujuan pengajaran yang berkaitan dengan pembiasaan sikap positif terhadap bahasa Indonesia, tujuan pengajaran yang berkaitan dengan pembinaan pengetahuan tentang segi, bentuk, makna dan fungsi bahasa Indonesia serta tujuan pengajaran yang berkaitan dengan pembinaan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam berbagai peristiwa komunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Tujuan pembelajaran menulis berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam komunikasi tulis (Safri'ie, 1993: 56).

f. Rambu-Rambu Pembelajaran Menulis

Ada 26 butir rambu-rambu pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia implisit pembelajaran menulis (Depdikbud, 1994: 9-13). Berikut ini butir-butir yang akan mengarahkan kepada penelitian yang akan dilakukan penulis.

Pertama, pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tertulis.

Kedua, dalam GBPP tujuan khusus pengajaran disajikan dalam komponen kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan yang disajikan secara terpadu. Namun, dalam kegiatan pembelajaran guru dapat memfokuskan pada salah satu komponen.

Ketiga, dalam satu pertemuan guru dapat membagi waktu dan menentukan satu fokus komponen pada bagian waktu tertentu. Dapat juga dalam satu pertemuan guru menggunakan keseluruhan waktunya untuk satu fokus komponen, sedang fokus komponen lainnya pada pertemuan lain.

Keempat, pemilihan bahan sastra bisa dikaitkan dengan tema atau tidak. Pembelajaran fungsi penggunaan bahasa itu sebaiknya disajikan di dalam konteks, tidak dalam bentuk kalima-kalimat yang lepas. Dalam pelaksanaannya, bermacam-macam fungsi tersebut dapat dipadukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran (bermain peran, percakapan mengenai: topik tertentu, menulis karangan).

Kelima, metode pembelajaran tidak disajikan secara khusus dalam GBPP ini, agar guru dapat memilih metode yang dianggap tepat, sesuai dengan tujuan, bahan dan keadaan siswa. Untuk menghindari kejenuhan disarankan agar guru menggunakan

metode yang beragam. Kegiatan bisa dilakukan di dalam atau di luar kelas dengan tugas yang beragam untuk perseorangan, berpasangan, kelompok atau seluruh kelas.

Keenam, penilaian proses dan hasil belajar pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia mencakup pengetahuan, Keterampilan, dan sikap berbahasa. Semua ini dapat terungkap melalui kegiatan pembelajaran lisan maupun tulis. Penilaian kegiatan dan kemajuan belajar berupa pemberian saran, penambahan, atau perbaikan selama kegiatan berlangsung.

Butir-butir yang diambil sebagai rambu-rambu pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia implisit menulis merupakan sebagai landasan yang mendasari seluruh aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran menulis. Dengan demikian, seluruh aktivitas guru akan terarah dan terfokus pada pencapaian tujuan dan butir pembelajaran yang telah direncanakan mendahului pelaksanaan pembelajaran (pramenulis, penulisan, dan pasca menulis).

g. Jenis Menulis

Secara garis besar ada 3 jenis menulis, yaitu menulis fiksi, fiksi dan non fiksi. Masing-masing jenis menulis dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Menulis Fiksi

Fiksi adalah tulisan yang berangkat dari khayalan atau imajinasi. Dalam jenis menulis ini penulis bebas berimajinasi. Nama tokoh, peristiwa dan tempat kejadian yang merupakan hasil imajinasi penulis.

2) Menulis Nonfiksi

Nonfiksi adalah tulisan yang berdasarkan informasi, data dan fakta yang benar-benar terjadi. Data dan fakta itu harus dipaparkan dengan benar tanpa rekayasa atau ditambahi imajinasi penulis. Termasuk dalam jenis menulis ini adalah berita, artikel, feature (tulisan khas), opini, tajuk rencana, resensi, reportase, biografi, otobiografi dan karya tulis ilmiah. Penulis harus dapat mempertanggung jawabkan hal yang dipaparkannya dalam tulisan nonfiksi ini.

3) Faksi

Faksi (fakta-fiksi) ini memadukan dua jenis menulis fiksi dan nonfiksi, membuat cerita fiksi berdasarkan kisah nyata, membuat fakta menjadi sebuah karya fiksi. Dalam jenis faksi ini penulis diperbolehkan menambah “bumbu-bumbu” “penyedap” agar cerita semakin enak di baca.

2. Karangan

a. Pengertian Karangan

Mengarang merupakan kegiatan mengemukakan gagasan secara tertulis. Menurut Syafie'ie (1988: 41), tulisan pada hakikatnya adalah representasi bunyi-bunyi bahasa dalam bentuk visual menurut sistem ortografi tertentu. Banyak aspek bahasa lisan seperti nada, tekanan irama serta beberapa aspek lainnya tidak dapat direpresentasikan dalam tulisan. Begitu juga halnya dengan aspek fisik, seperti gerakan tangan, tubuh, kepala, wajah, yang mengiringi bahasa lisan tidak dapat diwujudkan dalam bahasa tulis. Oleh karena itu, dalam mengemukakan gagasan secara tertulis, penulis perlu menggunakan bentuk tertentu. Bentuk-bentuk tersebut, seperti

dikemukakan oleh Semi (2003: 29) bahwa secara umum karangan dapat dikembangkan dalam empat bentuk yaitu narasi, ekposisi, deskripsi, dan argumentasi.

Karangan merupakan rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain itu membentuk kesatuan (Alwi, dkk., 2005:419). Selanjutnya, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karangan adalah hasil mengarang, cerita, buah pena, ciptaan, gubahan, cerita mengada-ada, dan hasil rangkaian (Alwi dkk. Eds., 2005:506).

Suatu tulisan (paragraf atau karangan) akan menjadi ideal dan efektif apabila dibentuk berdasarkan tiga syarat pembentukannya. Ketiga syarat tersebut yakni adanya unsur kesatuan, unsur koherensi, dan unsur pengembangan. Sejalan dengan uraian tersebut, Ruwin dan Sutjarso (1996:117) mengemukakan bahwa "paragraf yang baik harus bercirikan kepaduan. Kepaduan itu terbentuk oleh (1) kesatuan dan (2) pertautan".

Sejalan dengan pendapat di atas, paragraf yang baik harus melakukan tugasnya dengan sempurna. Karena fungsinya untuk mengembangkan suatu unit ke dalam suatu kerangka tiap kalimat pada paragraf itu, harus dengan jelas berhubungan dengan unit itu dan semua kalimat harus dirasakan oleh pembaca bahwa unit tersebut benar-benar telah dikembangkan secara efisien. Untuk menciptakan kesan itu, paragraf harus memenuhi empat syarat, yakni kelengkapan, kesatuan, keteraturan, dan koherensi (Enre dkk. Eds., 2005:163). Lebih jelasnya, diuraikan sebagai berikut ini.

1) Kelengkapan

Suatu paragraf lengkap kalau paragraf itu melakukan semua yang hendak dilakukan atau ditampilkan oleh temanya. Ia harus mengembangkan kalimat topiknya sejas-jelasnya dan lengkap, tidak meninggalkan pertanyaan yang belum atau tidak terjawab (Enre, 1994:163).

2) Kesatuan

Paragraf harus memperlihatkan satu kesatuan yang utuh. Untuk itu, diperlukan adanya gagasan pokok yang merupakan pengikat paragraf. Tanpa gagasan pokok, maka paragraf akan kehilangan perekat, kehilangan pemersatu, kesatuan tak terwujud.

3) Kesatuan Susunan atau Urutan

Penulis paragraf harus menggunakan urutan yang tepat sesuai dengan bahan dan maksud penulis. Kalau penulis akan menerangkan sesuatu proses, ia harus menggunakan urutan kejadian yang biasa disebut urutan kronologis. Ia mulai dari pernyataan umum, ia harus bergerak dari umum ke khusus. Kalau penulis ingin membentuk kesimpulan, ia harus bergerak dari perincian khusus ke pernyataan umum (Enre, 1994:164).

4) Kepaduan (Koherensi)

Pengertian koherensi adalah adanya hubungan harmonis yang memperlihatkan kesatuan dan kebersamaan antara satu kalimat dengan kalimat

lainnya dalam sebuah paragraf. Paragraf yang memiliki koherensi akan sangat memudahkan pembaca mengikuti alur pembahasan yang disuguhkan.

b. Jenis-jenis Karangan

1) Narasi

Karangan narasi (berasal dari *naration* berarti bercerita) adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkaikan tindak tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau berlangsung dalam suatu kesatuan waktu (Finoza, 2004: 202). Narasi bertujuan menyampaikan gagasan dalam urutan waktu dengan maksud menghadirkan di depan mata angan-angan pembaca serentetan peristiwa yang biasanya memuncak pada kejadian utama (Widyamartaya, 1992: 9-10). Menurut Semi (2003: 29), narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia dari waktu ke waktu. Selanjutnya, Keraf (1987: 136) mengatakan karangan narasi merupakan suatu bentuk karangan yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin dan dirangkai menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu. Atau dapat juga dirumuskan dengan cara lain; narasi adalah suatu bentuk karangan yang berusaha menggambarkan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat kita simpulkan, secara sederhana narasi merupakan cerita. Pada narasi terdapat peristiwa atau kejadian dalam suatu urutan waktu. Di dalam kejadian itu ada pula tokoh yang menghadapi suatu konflik.

Karangan narasi merupakan salah satu karangan yang dapat dijadikan alat untuk menyampaikan pengetahuan atau informasi kepada orang lain (Keraf, 1987: 3). Narasi melakukan penambahan ilmu pengetahuan melalui jalan cerita, bagaimana suatu peristiwa itu berlangsung. Karena lebih menekankan jalannya peristiwa, reproduksi masa silam merupakan bidang utama sebuah narasi. Seseorang dapat menginformasikan sesuatu kejadian atau peristiwa pada orang lain dengan latar belakang kejadian yang nyata maupun rekaan.

Di dalam menulis, penulis dituntut mampu membedakan antara narasi dan deskripsi. Narasi mempunyai kesamaan dengan deskripsi, yang membedakannya adalah narasi mengandung imajinasi dan peristiwa atau pengalaman lebih ditekankan pada urutan kronologis. Sedangkan deskripsi, unsur imajinasinya terbatas pada penekanan organisasi penyampaian pada susunan ruang sebagai mana yang diamati, dirasakan, dan didengar. Oleh karena itu, penulis perlu memperhatikan unsur latar, baik unsur waktu maupun unsur tempat. Pengertian narasi itu mencakup dua unsur, yaitu perbuatan dan tindakan yang terjadi dalam suatu rangkaian waktu.

Setiap karangan mempunyai ciri tertentu. Adapun ciri-ciri karangan narasi menurut Semi (2003: 31), yaitu:

- a) berupa cerita tentang pengalaman manusia;
- b) kejadian atau peristiwa yang disampaikan dapat berupa peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi, dapat pula berupa semata-mata imajinasi, atau gabungan keduanya;
- c) berdasarkan konflik. karena, tanpa konflik biasanya narasi tidak menarik;

- d) memiliki nilai estetika karena isi dan cara penyampainya bersifat sastra, khususnya narasi berbentuk fiksi;
- e) menekankan susunan kronologis (catatan: deskripsi menekankan susunan ruang);
dan
- f) biasanya memiliki dialog.

Karangan narasi bisa berisi fakta bisa pula berisi fiksi atau rekaan yang direka atau dikhayalkan oleh pengarangnya. Narasi yang berisi fakta adalah biografi, otobiografi, kisah sejati, dan lain-lain. Sedangkan narasi yang berisi fiksi seperti novel, cerpen, dan cerita bergambar (Marahami, 2005: 96). Selain dari itu, Semi (2003: 32) mengatakan bahwa narasi dibagi atas dua jenis, yaitu narasi informatif yang sering disebut pula narasi ekspositoris, yang pada dasarnya berkencenderungan sebagai bentuk ekposisi yang berkecenderungan memaparkan informasi dengan bahasa yang lugas dan konfliknya tidak terlalu kelihatan. Kedua narasi artistik, narasi ini umumnya berupa cerpen atau novel.

Menurut Keraf (1987: 133-139), narasi ekspositoris dan narasi sugestis memiliki ciri-ciri yang berbeda.

- a) Narasi ekspositoris memiliki ciri-ciri sebagai berikut.
 - b) memperluas pengetahuan;
 - c) menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian;
 - d) didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan nasional; dan
 - e) bahasanya lebih cenderung ke bahasa informatif dengan menitik beratkan pada penggunaan kata-kata denotatif.

Sedangkan narasi sugestis memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a) menyampaikan suatu makna atau amanat yang tersirat.
- b) menimbulkan daya khayal.
- c) penalaran hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna, sehingga kalau perlu penalaran dapat dilanggar.
- d) bahasanya lebih cenderung ke bahasa figuratif dengan menitik beratkan pada penggunaan kata-kata konotatif.

Berdasarkan kutipan di atas, tujuan narasi ekspositoris adalah untuk memberikan informasi kepada para pembaca agar pengetahuannya bertambah luas. Sedangkan narasi sugestis menyampaikan suatu makna kepada pembaca melalui daya khayal yang dimilikinya, sehingga dapat menimbulkan daya tarik bagi pembaca dari daya khayal yang dikembangkan oleh pengarangnya. Jadi, jelas bahwa antara narasi ekspositoris dan narasi sugestis terdapat perbedaan tujuan pengarang dalam menarasikan suatu kejadian atau peristiwa.

Menurut Semi (2003: 30), tulisan narasi biasanya mempunyai pola. Pola sederhana berupa awal peristiwa, tengah peristiwa, dan akhir peristiwa. Awal narasi biasanya berisi pengantar, yaitu memperkenalkan suasana dan tokoh. Bagian awal harus dibuat menarik agar dapat mengikat pembaca. Dengan kata lain, bagian ini mempunyai fungsi khusus untuk memancing pembaca dan mengiring pembaca pada kondisi ingin tahu kejadian selanjutnya.

Bagian tengah merupakan bagian yang menjelaskan secara panjang lebar tentang peristiwa. Di bagian ini, penulis memunculkan suatu konflik. Kemudian,

konflik tersebut diarahkan menuju klimaks cerita. Setelah konflik timbul dan mencapai klimaks, secara berangsur-angsur cerita akan mereda. Bagian terakhir ini konfliknya mulai menuju ke arah tertentu.

Akhir cerita yang mereda ini memiliki cara pengungkapan bermacam-macam. Ada bagian diceritakan dengan panjang, ada yang singkat, ada pula yang berusaha menggantungkan akhir cerita dengan mempersilakan pembaca untuk menebaknya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan tulisan dengan teknik narasi dilakukan dengan mengemukakan rangkaian peristiwa yang terjadi secara kronologis. Dalam karangan ini, bagian-bagian karangan disajikan sesuai dengan kejadian dalam waktu tertentu. Bagian pertama menyajikan kejadian satu, kemudian disusul dengan kejadian kedua, menyajikan bagian kedua dan seterusnya.

Teknik pengembangan narasi diidentikkan dengan penceritaan (storitelling), karena teknik ini biasanya selalu digunakan untuk menyampaikan sesuatu cerita. Karangan-karangan berbentuk cerita pada umumnya merupakan karangan fiksi. Namun, teknik narasi ini tidak hanya digunakan untuk mengembangkan tulisan-tulisan berupa fiksi saja. Teknik narasi ini dapat pula digunakan untuk mengembangkan penulisan karangan nonfiksi (Syafie'ie, 1988: 103). Seorang siswa dapat menuliskan darmawisata, seorang wartawan menuliskan laporan kunjungannya ke suatu negara, seorang arkeologi menuliskan jalannya penggalian sejarah yang dilakukannya.

Untuk menganalisis suatu narasi dengan lebih cermat perlu kita ketahui narator dalam cerita. Menurut Parera (1993: 9), secara umum narator dalam narasi dapat bagi tiga.

- a) Narator bereaksi, di sini tokoh yang menceritakan cerita itu merupakan karakter utama. Ia menceritakan cerita itu dalam persona pertama.
- b) Narator sebagai pengamat, di sini narator sebagai pengamat dari pinggir lapangan. Ia menceritakan cerita ini dalam persona ketiga.
- c) Narator sebagai mahatahu, di sini narator tidak termasuk dalam cerita dan tidak berada dalam cerita. Ia berada di atas segala-galanya, ia tahu semua yang terjadi dalam cerita itu. Ia menceritakan dalam persona ketiga.

2) Eksposisi

Kata eksposisi dipungut dari kata bahasa Inggris exposition sebenarnya berasal dari kata bahasa latin yang berarti membuka atau memulai (Finoza, 2004: 204). Menurut Widyamartaya (1992: 9-10), eksposisi bertujuan menyampaikan gagasan yang berupa fakta atau hasil-hasil pemikiran dengan maksud untuk memberitahu atau menerangkan sesuatu seperti masalah, mafaat, jenis, proses, rencana, atau langkah-langkah. Jadi, eksposisi adalah tulisan yang bertujuan menjelaskan atau memberikan informasi tentang sesuatu. Menurut Semi (2003: 35),

Bila suatu tulisan yang berupa eksposisi berkecenderungan untuk lebih menekankan pembuktian dari suatu proses penalaran, mempengaruhi pembaca dengan data yang lengkap, berkeinginan mengubah pandangan pembaca agar menerima pendapat penulis, tulisan eksposisi itu secara lebih khusus disebut

argumentasi. Bila tulisan ekposisi berkecenderungan untuk menonjolkan perincian atau detail sehingga seolah-olah lengkap bagaikan foto keadaan yang dijelaskan itu sehingga mampu menggugah perasaan pembaca sehingga pembaca bagaikan diajak menyaksikan sendiri peristiwa itu, dan tulisan itu lebih banyak menggunakan susunan ruang, tulisan ekposisi tersebut secara lebih khusus dinamakan deskripsi. Dengan demikian, secara garis besar hanya ada dua jenis tulisan, yaitu narasi dan ekposisi, ekposisi dapat pula membentuk diri menjadi argumentasi atau deskripsi.

Sehubungan dengan hal di atas, pada dasarnya ciri-ciri narasi sama dengan ciri-ciri yang dimiliki oleh deskripsi dan argumentasi. Adapun ciri-ciri karangan ekposisi menurut Semi (2003: 37), yaitu:

- a) berupa tulisan yang memberikan pengertian dan pengetahuan.
- b) menjawab pertanyaan tentang apa, mengapa, kapan, dan bagaimana.
- c) disampaikan dengan lugas dengan bahasa baku.
- d) menggunakan nada netral, tidak memihak, dan memaksakan sikap penulis terhadap pembaca.

Adapun ciri-ciri karangan ekposisi menurut Keraf (1987: 4-5), yaitu (a). ekposisi hanya berusaha menjelaskan atau menerangkan suatu pokok persoalan, (b). keputusan suatu ekposisi diserahkan kepada pembaca, (c). gaya cerita ekposisi lebih cenderung berisi informatif, (d). fakta yang dipakai dalam suatu ekposisi hanya sebagai alat kontrasasi, yaitu rumusan kaidah yang dibuat itu lebih konkret.

Bedasarkan ciri tersebut karangan ekposisi hanya berusaha menyampaikan sesuatu pemberitahuan, pengetahuan tanpa mempegaruhi minat dan sikap pembaca, Pembaca diberi kesempatan untuk menerima, memutuskan atau menolak tentang sesuatu yang diuraikan penulis. Gaya penyampaianya cenderung bersifat informatif, artinya penulis juga memberikan penjelasan untuk gagasan, sehingga pembaca dapat mengetahui lebih dalam tentang sesuatu yang dimaksudkan dari gagasan tersebut.

Pemberian informasi penjelasan melalui karangan ekposisi hanya bersifat menguraikan dan memberi pengenalan lanjutan bagi pembaca dan bukan merupakan suatu pembuktian. Penggunaan bahasa dalam karangan ini tidak dipengaruhi oleh unsur subjektifitas dan emosional. Penulis hanya menjelaskan apa adanya dan tidak membubui dengan kata-kata yang menarik minat dan emosi pembaca. Penggunaan kosakata cenderung bermakna denotatif.

Karangan ekposisi berisi uraian atau penjelasan tentang suatu topik. Tujuan utama karangan ini adalah memberi informasi atau pengetahuan tambahan bagi pembaca. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, pola pengembangan karangan ekposisi biasanya dikembangkan dengan susunan logis dengan pola pengembangan gagasan seperti definitif, klasifikasi, ilustrasi, perbandingan dan pertentangan, dan analisis fungsional (Semi, 2003: 37). Karangan ini berisi gambaran mengenai suatu hal atau keadaan sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasakan hal tersebut.

Jenis karangan ekposisi dapat berupa kisah perjalanan, pemaparan suatu peristiwa atau kejadian, bentuk struktur dan tugas organisasi atau laporan kegiatan. Untuk memperjelas uraian, karangan ini dapat dilengkapi dengan grafik atau gambar.

3) Deskripsi

Deskripsi dipungut dari bahasa Inggris *description*. Kata ini berhubungan dengan verba *to describe* (melukis dengan bahasa). Dalam bahasa latin, deskripsi dikenal dengan *describere* yang berarti 'menulis tentang' membeberkan sesuatu hal, melukis sesuatu hal (Finoza, 2004: 197-198). Deskripsi adalah tulisan yang tujuannya memberikan perincian atau detail tentang objek sehingga dapat memberi pengaruh pada sentivitas dan imajinasi pembaca atau pendengar bagaikan mereka ikut melihat, mendengar, merasakan, atau mengalami langsung objek tersebut (Semi, 2003: 41).

Deskripsi bertujuan menyampaikan sesuatu hal dalam urutan atau rangka ruang dengan maksud untuk menghadirkan di depan mata angan-angan pembaca segala sesuatu yang dilihat, didengar, dicecap, diraba, atau dicium oleh pengarang. (Widyamartaya, 1992: 9-10). Jadi, deskripsi adalah bentuk tulisan yang bertujuan memperluas pengetahuan dan pengalaman pembaca dengan jalan melukiskan hakikat objek yang sebenarnya.

Supaya karangan ini sesuai dengan penulisannya, diperlukan suatu pendekatan. Pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan realistik dan pendekatan impresionistis. Penulis dituntut memotret hal atau benda seobjektif mungkin sesuai dengan keadaan yang dilihatnya, dinamakan pendekatan realistik. Sebaliknya,

pendekatan impresionistis adalah pendekatan yang berusaha menggambarkan sesuatu secara subjektif (Finoza, 2004: 197-198).

Menurut Semi (2003: 41), deskripsi ini merupakan ekposisi juga, sehingga ciri umum yang dimiliki oleh ekposisi pada dasarnya dimiliki pula oleh deskripsi. Lebih lanjut, Semi (2003: 41) mengatakan bahwa ciri-ciri deskripsi yang sekaligus sebagai pembeda dengan ekposisi adalah sebagai berikut:

- a) Deskripsi lebih berupaya memperlihatkan detail atau perincian tentang objek.
- b) Deskripsi lebih bersifat memberi pengaruh sensitivitas dan membentuk imajinasi pembaca.
- c) Deskripsi disampaikan dengan gaya yang nikmat dengan pilihan kata yang menggugah; sedangkan ekposisi gayanya lebih lugas.
- d) Deskripsi lebih banyak memaparkan tentang sesuatu yang dapat didengar dilihat, dan dirasakan sehingga objeknya pada umumnya berupa benda, alam, warna, dan manusia.
- e) Organisasi penyampaiannya lebih banyak menggunakan susunan ruang (spatial order).

Di antara ciri-ciri tersebut yang tidak dimiliki oleh ekposisi adalah gaya yang indah dan memikat sehingga memancing sensitivitas dan imajinasi pembaca atau pendengar. Ada pula deskripsi yang disampaikan dengan bahasa yang lugas dan juga tidak memancing sensitivitas pembaca, tapi menekankan pada perincian atau detail dengan mengajukan pembuktian atau banyak contoh (mis. deskripsi tentang keadaan

ruang praktik atau deskripsi tentang keadaan daerah yang dilanda tsunami). Oleh sebab itu, karangan deskripsi dibagi atas dua, yaitu deskripsi ekpositoris (deskripsi teknis) dan deskripsi artistik (disebut juga deskripsi literer, impresionistik, atau sugestif) (Semi, 2003: 43). Lebih lanjut, Semi (2003: 43) mengatakan bahwa karangan yang bertujuan menjelaskan sesuatu dengan perincian yang jelas sebagaimana adanya tanpa menekankan unsur impresif atau sugestif kepada pembaca, dinamakan deskripsi ekpositorik. Selain itu juga menggunakan bahasa-bahasa yang formal dan lugas. Sebaliknya, deskripsi artistik adalah deskripsi yang mengarah kepada pengalaman kepada pembaca bagaikan berkenalan langsung dengan objek yang disampaikan dengan jalan menciptakan sugesti dan impresi melalui keterampilan penyampaian dengan gaya yang memikat dan pilihan kata yang menggugah perasaan.

4) Argumentasi

Argumentasi adalah tulisan yang bertujuan menyakinkan atau membujuk pembaca tentang pendapat atau pernyataan penulis (Semi, 2003: 47). Menurut Widyamartaya (1992: 9-10), argumentasi bertujuan menyampaikan gagasan berupa data, bukti hasil penalaran, dan sebagainya dengan maksud untuk menyakinkan pembaca tentang kebenaran pendirian atau kesimpulan pengarang atau untuk memperoleh kesepakatan pembaca tentang maksud pengarang. Tujuan utama karangan ini adalah untuk menyakinkan pembaca agar menerima atau mengambil

suatu doktrin, sikap, dan tingkah laku tertentu. Adapun ciri-ciri karangan narasi menurut Finoza (2004: 207), yaitu:

- a) mengemukakan alasan atau bantahan sedemikian rupa dengan tujuan mempengaruhi keyakinan pembaca agar menyetujuinya;
- b) mengusahakan suatu pemecahan masalah; dan
- c) mendiskusikan suatu persoalan tanpa perlu mencapai suatu penyelesaian.

Menurut Semi (2003: 48), ciri-ciri pengembangan karangan argumentasi-
sekaligus merupakan juga ciri pembeda dengan ekposisi adalah sebagai berikut:

- a) bertujuan menyakinkan orang lain (ekposisi memberi informasi).
- b) berusaha membuktikan suatu pernyataan atau pokok persoalan (ekposisi hanya menjelaskan).
- c) menggugah pendapat pembaca (ekposisi meyerahkan keputusan kepada pembaca).
- d) fakta yang ditampilkan merupakan bahan pembuktian (ekposisi menggunakan fakta sebagai alat mengkonkretkan).

Berdasarkan pendapat di atas, argumentasi merupakan karangan yang berusaha menjelaskan suatu masalah dengan menyajikan alasan-alasan. Ketika mengembangkan karangan ini, Penulis harus menganalisis dan menjelaskan suatu masalah secara terperinci dan mendalam, alasan-alasan yang dikemukakan harus didukung dengan bukti-bukti yang menyakinkan. Dengan kata lain, argumen adalah suatu proses benalar.

Pengarang dapat menggunakan penalarannya dengan metode deduktif induktif. Deduktif merupakan metode benalar yang bergerak dari hal-hal yang bersifat umum ke hal-hal atau pernyataan yang bersifat khusus. Sebaliknya, induktif adalah metode benalar yang dimulai dengan mengemukakan pernyataan yang bersifat khusus kemudian diiringi dengan kesimpulan umum. Pengarang dapat mengajukan penalarannya berdasarkan contoh-contoh, analogi, akibat ke sebab, sebab ke akibat, dan pola-pola deduktif ke induktif.

Argumentasi dan ekposisi merupakan bentuk atau jenis tulisan yang paling banyak digunakan di dalam tulisan-tulisan ilmiah. Karangan ini bertujuan membuktikan kebenaran suatu pendapat atau kesimpulan dengan data atau fakta sebagai alasan atau bukti. Dalam karangan ini, pengarang mengharapkan pembeneran pendapatnya dari pembaca. Adanya unsur opini dan data, juga fakta atau alasan merupakan penyokong opini tersebut

3. Kemampuan Menulis Efektif

Menulis merupakan suatu kegiatan yang membutuhkan ketekunan dan latihan. Banyak orang yang mampu menulis tapi tidak banyak orang yang dapat menghasilkan suatu tulisan yang baik. Berikut ini adalah langkah-langkah menulis yang baik dan efektif yaitu:

- a. Mengetahui Topik yang Akan Ditulis

Hal ini merupakan tahap awal. Seperti: apa alasan Anda menulis? apa yang Anda tulis? Apa tujuan tulisan Anda? siapa yang Anda harapkan membaca tulisan Anda?

b. Mengetahui Cara Memulai Menulis

Ada beberapa hal yang bisa dicoba ketika ingin memulai menulis di antaranya: berpikir, merenung, berdiskusi, membaca jurnal terkait.

c. Pencarian Topik

d. Mengetahui Target Pembaca Tulisan Anda

Ketahui dan tentukan target yang akan membaca tulisan yang telah dibuat. Dengan target pembaca tulisan yang berbeda, kemungkinan format tulisan bahasa yang akan berbeda pula.

e. Memulai Proses Menulis

f. Menata Kelompok Tulisan

g. Membuat Outline

h. Membuat Argumen

i. Mendapatkan Umpan Balik (*Feed Back*)

j. Editing untuk Kefektifan

Jangan pernah puas dengan apa yang telah diperbuat dan dihasilkan, untuk itu perbaiki yang masih kurang.

4. Evaluasi Menulis

Evaluasi lebih tepat dikatakan sebagai respon terhadap karangan siswa. Penilaian Pembelajaran Menulis Cerita dengan Strategi Pemetaan Pikiran. Penilaian merupakan suatu proses pengumpulan data, pelaporan, penggunaan informasi tentang kemampuan menulis cerita yang diperoleh melalui pengukuran untuk menganalisis atau menjelaskan unjuk kerja atau prestasi siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang terkait (Nurgiyantoro, 2001: 17). Penilaian berkaitan dengan penyimpanan rekaman informasi tentang sejauh mana kemampuan anak (Conner, 1995: 6). Proses penilaian mencakup pengumpulan sejumlah bukti-bukti yang menunjukkan pencapaian kemampuan menulis cerita. Pencapaian hasil belajar ini digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Dengan demikian penilaian atau asesmen adalah suatu pernyataan berdasarkan sejumlah fakta untuk menjelaskan karakteristik seseorang atau sesuatu.

Dalam pendidikan terdapat dua pengertian penilaian yaitu penilaian proses (asesmen) dan penilaian hasil (evaluasi). Asesmen merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi tentang pencapaian dan kemajuan belajar siswa (individu atau kelompok) dalam proses pembelajaran dan mengefektifitaskan penggunaan informasi tersebut untuk mencapai tujuan pendidikan (Depdiknas, 2007). Asaesmen mengarah pada proses pembelajaran di kelas, media pembelajaran, maupun proses evaluasi. Proses tersebut dapat dilihat dan diamati sejak awal sampai akhir pembelajaran. Menurut Nurgiyantoro, evaluasi terhadap hasil belajar bertujuan untuk mengetahui ketuntasan siswa dalam menguasai kompetensi dasar. Dari hasil evaluasi tersebut

dapat diketahui kompetensi dasar mana, materi mana, atau indikator mana yang belum mencapai ketutasan. Dengan mengevaluasi hasil belajar, guru akan mendapatkan manfaat besar untuk melakukan program perbaikan yang tepat (Nurgiyantoro, 2001: 20)

Dengan demikian perbedaan antara asesmen dan evaluasi terletak pada proses penerapannya. Asesmen dapat dilakukan secara bersamaan dengan kegiatan belajar, media yang digunakan maupun kegiatan evaluasi. Sedangkan evaluasi harus melalui suatu proses sistematis, berencana dan bersifat formal. Sasaran dari evaluasi adalah untuk menentukan hasil akhir yang dicapai siswa di akhir kegiatan belajar. Penilaian hasil pada pembelajaran menulis adalah produk tulisan siswa. Dalam rancangan penelitian ini produk tulisan tersebut adalah telisan berbentuk cerita.

Secara umum penilaian bertujuan untuk memberikan penghargaan terhadap pencapaian belajar siswa dan memperbaiki program serta kegiatan pembelajaran. Menurut Syafiqie (1993: 71) penilaian ini dari sudut pandang pengajaran dapat didefinisikan sebagai proses sistematis untuk menetapkan sejauh mana ketercapaian tujuan pengajaran. Definisi ini mengundang pengertian (1) penilaian adalah proses sistematis, sehingga pengamatan terhadap perubahan perilaku siswa tidak boleh dilakukan secara gegabah dan tidak terkontrol (2) penilaian didasarkan pada asumsi bahwa tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya, sebab bila tidak demikian akan sulit untuk menetapkan kemajuan belajar siswa. Penilaian yang dilakukan terhadap proses belajar-mengajar di kelas dengan bertujuan untuk membantu siswa mencapai seperangkat tujuan pembelajaran.

Menurut Nurgiyantoro (2001: 305) penilaian yang dilakukan terhadap karangan siswa biasanya bersifat holistik, impresif dan selintas. Jadi penilaian bersifat menyeluruh berdasarkan kesan yang diperoleh dari pembaca karangan secara selintas. Selanjutnya dijelaskan oleh Nurgiyantoro bahwa penilaian yang demikian jika dilakukan dapat dipertanggung jawabkan. Akan tetapi keahlian tersebut belum tentu dimiliki oleh guru.

Dalam melakukan penilaian selama proses pembelajaran, aspek-aspek yang hendak dinilai sebaiknya ditetapkan terlebih dahulu agar guru mempunyai pedoman didalam melaksanakan penilaian. Selanjutnya membuat format penilaian berupa lembaran observasi, catatan lapangan, hasil dokumentasi dan wawancara.

BAB III

KONSEP STRATEGI PEMETAAN PIKIRAN

A. Konsep Pemetaan Pikiran

Manusia dalam hidupnya selalu berpikir. Dengan berpikir, manusia berusaha memunculkan sesuatu melalui pikirannya. Sesuatu yang muncul dalam pikiran itu berupa konsep, gagasan, maupun yang berupa kreativitas (Bachman, 2005: 27) oleh sebab itu di dalam pikiran manusia terdapat proses pengelolaan pesan atau memori yang mampu menghasilkan berbagai konsep maupun gagasan cemerlang.

Di dalam pikiran manusia tersimpan segala sesuatu yang dilihat, didengar dan dirasakan. Namun pikiran manusia memiliki kelemahan, yaitu kurang mampu mengingat sesuatu secara detil dalam waktu lama. Ketika dapat informasi penting baru, biasanya informasi lama cenderung dilupakan (Johnson, 2007: 89). Oleh sebab itu, tanpa mencatat atau mengulang-ulang untuk mengingatnya, manusia hanya mampu mengingat sebagian kecil saja informasi yang diterimanya itu. Dengan kata lain mencatat dapat meningkatkan daya ingat.

Pencatatan secara konvensional yaitu pencatat kata perkata, baris demi baris dalam bentuk kalimat dan paragraf belum tentu sebagai upaya peningkatan cara kerja otak. Dengan kata lain, cara kerja otak tidaklah seperti itu. Informasi menurut Dryden dan Vos (2001) tidak disimpan oleh otak dalam kumpulan baris, melainkan dalam dendrit-dendrit yang tampak seperti pohon. Hal ini berarti otak manusia tidaklah bekerja secara linier, tetapi non linier. Otak berpikir secara radial (memancar) dan

ekslosif (meledak-ledak). Oleh sebab itu, Dryden dan Vos (2001) menyarankan bahwa jangan mencatat tetapi lakukanlah pemetaan pikiran. Buatlah dalam bentuk pohon, warna dan asosiasi.

Sehubungan dengan kerja otak, menurut Wycoff (2004) dengan penambahan gambar pada pemetaan pikiran akan membantu penyampaian pesan secara visual ke dalam pikiran. Gambar tersebut disertai dengan warna, sebab warna sebagai penguat dan penenang pikiran. Warna ini sifatnya alamiah.

Pemetaan pikiran adalah cara kreatif bagi tiap siswa untuk menghasilkan gagasan, mencatat apa yang dipelajari atau merencanakan tugas baru (Silberman: 2006). Pemetaan pikiran merupakan cara yang paling mudah untuk mengambil informasi dari otak. Cara ini adalah cara yang kreatif dan efektif dalam membuat catatan sehingga dapat dikatakan bahwa pemetaan pikiran benar-benar memetakan pikiran (Buzan, 2004).

Teori pemetaan pikiran yang ditemukan di atas sesuai dengan teori perkembangan anak yang dikemukakan oleh Piaget. Menurut Piaget setiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut skemata yaitu sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap objek yang ada dalam lingkungannya. Lebih lanjut Piaget (dalam Nurhadi dan Senduk, 2003: 36) mengatakan manusia memiliki struktur pengetahuan dalam otaknya seperti kotak-kotak yang masing-masing berisi informasi bermakna yang berbeda-beda.

Pengalaman yang sama bagi beberapa orang akan dimakna berbeda-beda oleh masing-masing individu dan disimpan dalam kotak yang berbeda. Pemahaman

tentang objek tersebut berlangsung melalui proses asimilasi (menghubungkan objek dengan konsep yang sudah ada dalam pikiran) dan akomodasi (proses pemanfaatan konsep-konsep dalam pikiran untuk menafsirkan objek). Kedua proses tersebut jika berlangsung terus-menerus akan membuat pengetahuan lama dan pengetahuan baru menjadi seimbang. Dengan cara seperti itu secara bertahap anak dapat membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya. Berdasarkan hal tersebut, perilaku belajar anak sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek dari dalam dirinya dan lingkungannya. Kedua hal tersebut tidak mungkin dipisahkan karena memang proses belajar terjadi dalam konteks interaksi diri anak dengan lingkungannya baik guru maupun teman sebaya.

Hernowo (2006: 143) mengatakan bahwa pemetaan pikiran membantu anak mengungkapkan kembali pengetahuan yang ada dalam pikiran. Pikiran adalah alam semesta manusia yang dihasilkan dari pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan. Menjelajahnya akan sangat menyenangkan dan mengembirakan. Seperti layaknya menjelajah dunia sekitar. Pemetaan visual memberikan sarana untuk mengungkapkan perasaan dan rangsangan indrawi. Begitu pikiran dipetakan, akan semakin mendekati penemuan jalan untuk meningkatkan gagasan atau menjadikan lebih konkret dan mudah untuk dikomunikasikan.

Pemetaan pikiran tidak ubahnya seperti peta kota. Bagian tengahnya tak bedanya dengan pusat kota yang mewakili gagasan penting. Jalan-jalan protokol yang memancar keluar dari pusat kota merupakan pikiran-pikiran utama dalam proses berpikir, jalan-jalan atau cabang-cabang sekunder merupakan pikiran-pikiran

skunder. Gambar-gambar atau bentuk-bentuk istimewa bisa dibaratkan *landmark* kota atau ide-ide yang menarik.

Wycoof (2004: 41) berpendapat menulis catatan dengan memetakan pikiran membutuhkan keterlibatan dengan bahan pembelajaran, yang tentu saja menghasilkan pula ingatan yang kuat. Pemetaan pikiran menghasilkan gambar, warna dan kata-kata kunci yang memungkinkan kita menata bahan pelajaran begiti diterima, membuat sejumlah asosiasi dan menghubungkan dengan sumber-sumber lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, disimpulkan strategi pemetaan pikiran ini akan digunakan untuk merespon siswa mengungkapkan dan memunculkan gagasan dan ide-ide yang terdapat dalam pikirannya berdasarkan kata-kata kunci tersebut kemudian akan dikembangkan dengan pengalaman dan pengetahuan.

b. Kaidah Pemetaan Pikiran

Agar pemetaan pikiran yang dibuat memiliki daya tarik kepekatatan informasi (tidak sekadar bercabang) perlu mengikuti kaidah-kaidah pemetaan pikiran. Buzan (2003) merumuskan kaidah pemetaan pikiran sebagai berikut: (1) mulailah dengan gambar berwarna di bagian tengah. Sebuah gambar sering kali bernilai seribu kata dan mendorong pemikiran kreatif sekaligus secara signifikan meningkatkan ingatan (2) untuk merangsang proses yang berkaitan dengan otak (3) kata-kata harus ditulis untuk tujuan membaca kembali sebuah peta yang tercetak memberikan umpan balik yang lebih fotografis, lebih cepat lebih mudah dipahami. Sedikit waktu yang akan ekstra yang digunakan untuk mencatat atau memperpendek waktu pada saat

membaca kembali (4) kata-kata yang ditulis harus berada di atas garis, dan setiap garis dihubungkan dengan garis-garis lainnya. Ini untuk menjamin bahwa pemetaan pikiran memiliki struktur dasar (5) kata-kata harus berada dalam unit-unit, yakni satu kata per garis. Ini menjadikan setiap kata memiliki kaitan yang lebih bebas dan membuat penulisan catatan lebih bebas dan fleksibel; (6) gunakan warna di seluruh pemetaan pikiran, karena warna-warna tersebut mempertinggi ingatan, menyejukkan mata dan merangsang proses otak sebelah kanan; dan (7) dalam usaha-usaha kreatif seperti ini pikiran harus dibiarkan sebebas-bebasnya. Perlu diingat, setiap pemikiran tentang kemana segala sesuatu harus mengarah atau apakah segala sesuatu itu harus dimasukkan hanya akan memperlambat proses-proses tersebut.

c. Strategi Pemetaan Pikiran dalam Menulis

Menurut Wycoff (2004) menulis itu bisa mudah santai dan menyenangkan serta mengasyikkan. Ia menganalogikan menulis dengan menggunakan pemetaan pikiran dengan mengutip Thorndike, “warna akan pudar, kuil akan amruk, kerajaan akan runtuh, namun kata-kata bijaksana akan tetap abadi”. Artinya goresan pena berupa tulisan yang memiliki hikmah dalam kehidupan baik berupa prosa maupun puisi, tidak akan pernah pudar ditelan waktu sementara yang lain akan musnah.

Pemetaan pikiran merupakan cara yang baik untuk menghasilkan dan menata gagasan sebelum memulai menulis. Pemetaan pikiran pernah dilakukan oleh Gabrielle Lusser Rico, seperti dikutip seperti dikutip Wycoff (2004) .

Bagian yang paling sulit dalam keterampilan menulis adalah mengetahui apa yang akan ditulis, yaitu apa temanya dan bagaimana memulainya. Saat pemetaan pikiran dan membiarkan gagasan dan pemikiran menyebar keseluruh halaman, akan tercapai suatu tahap tiba-tiba. “tahu” apa yang ingin ditulis. (Hernowo, 2006: 142). Sebuah gagasan atau kenangan akan memperoleh satu fokus untuk ditulis saat menemukan rasa tersebut menulis akan mudah diumulai dan akan terseret dalam penulisan dan tak ada lagi penghalang untuk menulis.

Pemetaan pikiran berkaitan dengan alam bawah sadar. Tulisan yang akan dihasilkan mencerminkan pribadi penulisnya. Gagasan yang dituangkan ke dalam bentuk tulisan merupakan gabungan seluruh pengalaman pribadi penulisnya, yang telah disaring melalui kombinasi bakat, sudut pandang dan kesadaran penulis yang merupakan ciri khas setiap individu. Wycoff (2004) menegaskan bahwa bila kita membiarkan kesejatan individualitas kita timbul dalam tulisan berarti telah mengespresikan kreativitas. Bila kita mengespresikan individualitas kita sehingga menyentuh nada responsitif orang lain, berarti kita telah mencapai komunikasi.

Dalam mengembangkan kemampuan menulis kreatif, seseorang perlu memanfaatkan setiap kesempatan. Pilih tema yang cocok untuk ditulis. Ketika tertarik akan sesuatu objek, sisihkanlah sedikit waktu untuk menulis, lukiskanlah dengan kata-kata objek tersebut. Cantumkanlah gagasan tersebut ke dalam secarik kertas walau hanya mendeskripsikan.

Sebagaimana dikatakan Wycoff (2004) bahwa pemetaan pikiran membantu pemikiran dalam menjelajahi akan semangat menyenangkan dan menggembirakan ,

seperti layaknya menjelajahi dunia sekitar kita. Oleh sebab itu, menulis membutuhkan pembiasaan. Dengan membiasakan diri menulis, apapun objek yang menarik akan dapat dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Dalam hal ini objek yang dimaksud adalah cerita yang ditulis dengan pemetaan pikiran melalui tahap pemunculan gagasan, pengembangan gagasan, penulisan dan penyajian.

d. Penerapan Strategi Pemetaan Pikiran dalam Pembelajaran Menulis Cerita

Penerapan strategi pemetaan pikiran dalam pembelajaran menulis cerita diuraikan dalam empat tahap, yaitu (1) tahap pemunculan gagasan (2) tahap pengembangan gagasan (3) tahap penulisan dan (4) tahap penyajian. Ke empat tahap di atas akan diuraikan sebagai berikut:

1) Penerapan Strategi Pemetaan Pikiran pada Pemunculan Gagasan.

Pada tahap pemunculan gagasan, siswa dirangsang dengan gambar-gambar atau benda-benda tersebut berasal dari klipings atau sumber tercetak yang berwarna-warni. Gambar-gambar atau benda-benda tersebut diperlihatkan dalam ukuran besar yang bertujuan untuk merangsang otak siswa sehingga diharapkan muncul gagasan mereka untuk menulis cerita. Menurut Deporter dan Hernacki (2003: 176) ada beberapa langkah yang dapat dilakukan pada tahap pemunculan gagasan. Langkah-langkah tersebut diuraikan sebagai berikut:

- a) *Langkah Pertama*, sebelum kegiatan pemunculan gagasan, guru memperagakan beberapa gambar yang disesuaikan dengan tema pembelajaran. Siswa mengamati

gambar tersebut, kemudian guru memberi tugas kepada siswa untuk mengungkapkan isi gambar sesuai dengan pengalaman yang dimiliki.

- b) *Langkah kedua*, setelah mengungkapkan isi gambar, siswa memilih salah satu gambar yang akan dijadikan untuk pemunculan gagasan. Siswa mengamati dan merenungkan gambar yang sudah dipilih, lalu guru mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang menarik dari gambar. Jawaban dari pertanyaan itu dijadikan gagasan pokok.
- c) *Langkah ketiga*, siswa merenungkan gagasan pokok yang dipilihnya, kemudian guru menyuruh siswa menceritakan gagasan pokok yang dipilihnya. Tujuannya adalah untuk membantu siswa mengembangkan gagasan pokok secara rinci.

2) Penerapan Strategi Pemetaan Pikiran pada Tahap Pengembangan Gagasan

Pada tahap ini siswa diminta mengembangkan gagasan pokok yang telah muncul pada tahap sebelumnya. Guru mengarahkan siswa terhadap gagasan yang telah muncul tersebut dengan membayangkan kata yang dekat hubungannya dengan yang dimaksud. Sebagai contoh yang telah dikembangkan adalah “GURUKU” maka ia membayangkan kata-kata seperti: wajah, sifat, cara mengajar, tutur kata dan sebagainya.

3) Penerapan Strategi Pemetaan Pikiran pada Tahap Penulisan

Setelah gagasan telah dikembangkan dengan membentuk cabang serta bagian dari cabang-cabang maka dilakukan penulisan cerita. Secara rinci tahap penulisan diuraikan sebagai berikut:

- a) Siswa mengamati dan merenungkan pemetaan pikiran yang telah dibuat pada tahap pengembangan gagasan.
- b) Siswa menulis judul cerita yang diambil dari gagasan pokok .
- c) Siswa menyusun gagasan yang berupa kata kunci.
- d) Guru membantu siswa untuk mengembangkan kata kunci menjadi sebuah cerita.
- e) Cerita yang sudah ditulis kemudian direvisi kembali.

4) Penerapan Strategi Pemetaan Pikiran pada Tahap Penyajian

Cerita yang telah ditulis kemudian disajikan dengan membacanya di depan kelas secara bergiliran. Kegiatan penyajian cerita dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Siswa memperhatikan pemodelan cerita.
- b) Siswa menyimak penjelasan guru tentang hal-hal yang harus diperhatikan dalam membaca cerita.
- c) Siswa secara bergiliran membaca cerita yang telah ditulisnya di depan kelas dan siswa yang lain memberi komentar dan saran terhadap pembacaan cerita.
- d) Siswa memaparkan cerita karyanya di depan kelas.

6. Hasil Penelitian Terdahulu

Menurut Mustapa (2006) yaitu dengan judul *Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Pendek dengan Startegi Aktifitas Menulis Terbimbing Siswa Kelas II SMP*

Negeri No 5 Dumoga Kabupaten Bolaang Mongondow. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek dengan strategi terbimbing (SAMT) dalam beberapa tahap yaitu tahap pra menulis, pengendrafan, perevisian dan publikasian. Dari ketiga hasil penelitian terkait tersebut disimpulkan bahwa pembelajaran menulis yang dirasa sangat sulit dilaksanakan disekolah oleh guru dapat mencapai hasil yang maksimal apabila dilaksanakan dengan menggunakan strategi yang tepat dan bervariasi antara lain strategi pemetaan semantik, belajar komparatif dan strategi aktivisasi terbimbing.

Pageyasa (2004) yang menfokuskan kajian pada *peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas I MTS Sunan Kalijanga Malang Melalui strategi pemetaan pemikiran*. Hasil penelitiannya dengan strategi pemetaan pemikiran siswa lebih mudah melakukan kegiatan berbicara. Hal ini tercermati pada meningkatnya kemampuan siswa dalam lima tahap pembelajaran yaitu mengumpulkan bahan pembicaraan, mengkreasiakan kerangka pembicaraan serta mampu berbicara secara akurat, relevan, lancar, terstruktur, terurut, jelas, paham dengan isi pembicaraan, relativ nyaring dan efektif.

Sukma (2006), yang menfokuskan pada pembelajaran menulis puisi. *judul penelitiannya adalah peningkatan kemampuan menulis puisi Siswa Kelas V SD Negeri sumber Sari III Malang dengan strategi pemetaan Pemikiran*. Dengan menerapkan strategi pemetaan pikiran pada pembelajaran puisi sukma menyimpulkan bahwa penggunaan strategi pemetaan pikiran mampu menciptakan kegiatan belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Hal ini memudahkan siswa untuk memunculkan,

mengembangkan, dan menata gagasan. Artinya (1) pada tahap pemunculan gagasan siswa telah mampu memunculkan gagasan yang akan dijadikan sebagai gagasan pokok, (2) pada tahap pengembangan gagasan siswa telah mampu mengembangkan gagasan secara rinci, logis, menggunakan imaji dan gambar (3) pada tahap penulisan siswa telah mampu menulis judul, menyusun kata, mengembangkan kata dalam kalimat, menata kalimat menjadi puisi dengan memperhatikan kesesuaian isi dengan judul, diksi, imaji, dan enjambemen serta merevisi puisi, dan (4) pada tahap penyajian siswa telah mampu membaca puisi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi. Berdasarkan kedua hasil penelitian diatas disimpulkan bahwa strategi pemetaan pikiran adalah strategi yang mengengkan dan mudah diterapkan dalam beberapa aspek pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa baik berbicara maupun menulis. Sebagai berikut. 1) mampu menitipberatkan pada seluruh topik; 2) berpikir dalam pengertian yang lebih abstrak.

Berkenaan dengan pemilihan bahan pembelajaran, Rahmanto (1998: 26) menyimpulkan bahwa bahan pembelajaran yang disiapkan kepada para siswa harus sesuai dengan kemampuan siswanya pada suatu tahapan pembelajaran tertentu. Tanpa adanya kesesuaian antara kemampuan siswa dengan bahan yang diajarkan, pembelajaran akan gagal. Jadi, cerita yang disajikan hendaknya juga diklafikasikasikan berdasarkan tingkat kesukarannya dan kriteria-kriteria tertentu lainnya.

Tompkins (1994: 7) mengatakan ada tujuh alasan mengapa anak-anak harus menulis cerita (menulis puisi): (1) untuk hiburan, (2) untuk membant\ perkembangan

ekspresi kesenian, (3) untuk mengetahui nilai dan fungsi menulis, (4) untuk merangsang imajinasi, (5) untuk mengkalafikasikan pemikiran, (6) untuk mencari identitas, (7) untuk belajar menulis dan membaca.

Penggunaan pemetaan pikiran dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa strategi pemetaan pikiran mempunyai keunggulan. Pertama, guru dapat membantu siswa membuat konsep cerita dengan menggunakan kata-kata kunci yang ada dalam pikiran. Kedua, guru dapat menggunakan banyak kegiatan untuk membuat konsep cerita (Burns, 1990: 242).

Menulis cerita merupakan kegiatan menulis kreatif. Menulis kreatif dapat mendorong anak untuk menggunakan gagasan, kesan, harapan, gambaran dan bahasa yang telah dikuasai, dalam bentuk tulisan. Menulis kreatif dilakukan sebagai usaha untuk menemukan sebagian besar “tumpukan” pikiran anak yang masih jarang digunakan.

Melalui suatu proses yang kreatif, diharapkan siswa dapat membuat cerita. Untuk mencapai tujuan tersebut, siswa perlu mendapat latihan dan bimbingan guru. Karena itu dalam menulis cerita diperlukan proses kreatif. Menulis kreatif terdiri atas berapa tahap, yaitu pemunculan gagasan, pengembangan gagasan, penulisan dan penyajian.

Secara umum kegiatan yang dilalui oleh siswa agar menghasilkan tulisan yang baik adalah antara lain: (1) Mengingat kembali pengalaman, (2) mengumpulkan kembali ingatan atau pengalaman, (3) mengespresikan kembali ingatan atau pengalaman, tempat menyusun kembali dengan memasukkan presepsi baru tentang

pengalaman tersebut, dan lima menghadirkan kembali pengetahuan yang sudah diketahui sebelumnya. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran menulis di sekolah, yakni siswa mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, pengalaman dan pesan secara tertulis.

Di dalam pembelajaran menulis cerita, strategi pemetaan pikiran adalah strategi yang efektif mengiring siswa agar mampu menulis cerita. Melalui strategi ini guru berusaha mengiring siswa untuk memunculkan gagasan, kemudian mengembangkannya secara efektif dengan menggunakan pemetaan pikiran. Berdasarkan pemetaan pikiran, gagasan yang muncul tidaklah linier. Ia muncul sesuai dengan kerja otak, yaitu memancar kemana-mana secara non linier.

Setelah muncul gagasan, guru membimbing siswa mengembangkan gagasan tersebut secara lebih terfokus. Pemetaan pikiran mengarahkan gagasan menjadi serangkaian kata-kata untuk dijadikan bahan menulis cerita. Kata-kata tersebut disusun berdasarkan gagasan-gagasan yang telah dipetakan sebelumnya. Pada tahap penulisan gagasan yang berupa kata-kata kunci disusun dengan urutan kebawah, kemudian dibuat kalimat berdasarkan kata-kata tersebut. Kalimat-kalimat tersebut lalu ditata, dengan pemikiran yang mendalam, dengan perenungan sehingga membentuk sebuah cerita. Cerita yang telah dihasilkan itu kemudian direvisi.

Pada tahap penyajian, siswa membacakan cerita didepan kelas dan dikomentari. Cerita tersebut dikomentari oleh siswa lain dibawah bimbingan guru. Komentar tersebut menyangkut teknik membaca cerita baik mengenai lafal, intonasi maupun

ekspresi. Karangan yang telah disajikan tersebut kemudia dipajankan dimading kelas dan dikomentari bersama.

Berdasarkan uraian tersebut, diharapkan penelitian dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerita, karena strategi pemetaan pikiran memberikan kemudahan pada siswa untuk berproses dalam menulis cerita.

BAB IV

PENELITIAN KEMAMPUAN MENULIS NARASI

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang berlatar alami di kelas pembelajaran dan memiliki karakteristik yang khas. Karakteristik yang dimaksud menurut Suyatno (1997: 6) yaitu adanya tindakan-tindakan (aksi) tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas.

Rancangan penelitian ini berupaya untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas X-2 SMA Negeri 14 Makassar dalam menulis cerita dengan SPP. Sesuai dengan penelitian tindakan kelas, masalah penelitian yang dikaji berkaitan dengan usaha memperbaiki atau meningkatkan pembelajaran menulis di sekolah Menengah Atas, khususnya dengan menerapkan strategi pemetaan pikiran dalam pembelajaran menulis narasi.

Sesuai dengan jenisnya, prosedur langkah-langkah pelaksanaan penelitian ini akan mengikuti prinsip-prinsip penelitian tindakan kelas yang telah umum dilakukan. Langkah-langkah dimaksud adalah prosedur berdaur ulang (*cyclical*) yang terdiri atas empat tahap, yaitu: (1) perencanaan (*plan*), (2) pelaksanaan tindakan (*action*), (3) pengamatan (*observation*), dan (4) refleksi (*reflection*) (Kemmis dan Mc Taggart, dalam Arikunto, 2007: 66-67).

B. Subjek, Lokasi dan Waktu Penelitian

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa X-2 SMA Negeri 14 Makassar yang berjumlah 34 orang. Seluruh siswa dilibatkan menjadi subjek penelitian, karena penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang melibatkan seluruh siswa dalam kelas.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu peningkatan kemampuan menulis narasi dengan penerapan strategi pemetaan pikiran siswa kelas X-2 SMA Negeri 14 Makassar.

1. Pemetaan pikiranyaitu penerapan model pembelajaran dalam membangkitkan pemikiran dan idesiswa dalam menulis karangan, yang indikatornya mencakup:
 - a) membuat lingkaran atau menggambar pemetaan pikiran di tengah kertas sebagai tempat tema/gagasan utamanya, b) menambahkan sebuah cabang-cabang gagasan utama, c) menggunakan kata kunci dengan menggunakan huruf kapital, dan d) menggunakan warna.
2. Kemampuan menulis narasi adalah tingkat kompetensi siswa menulis narasidengan menggunakan pemetaan pikiran berdasarkan pencapaian kesesuaian isi, diksi, struktur kalimat,, penggunaan ejaan, dan kerapian karangan.

D. Batasan Istilah

Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini diberi batasan sebagai berikut.

- 1) Menulis narasi adalah proses menuangkan gagasan ke dalam bentuk cerita
- 2) Kemampuan menulis narasi adalah kemampuan menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan dengan bahasa narasi melalui tahapan pemunculan gagasan, pengembangan gagasan, penulisan dan penyajian sehingga tercipta sebuah cerita yang baik.
- 3) Pembelajaran menulis narasi adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada siswa untuk melakukan pengembangan kemampuan menuangkan gagasan dengan tulisan secara kreatif yang bersifat emosional dan imajinatif.
- 4) Strategi pemetaan pikiran adalah strategi yang digunakan oleh guru untuk peningkatan kemampuan menulis narasi siswa dengan penggunaan lambang, gambar, dan kata yang terangkai dalam satu kesatuan yang utuh dan bermakna sehingga terbentuk jaringan pikiran dalam penulisan cerita.

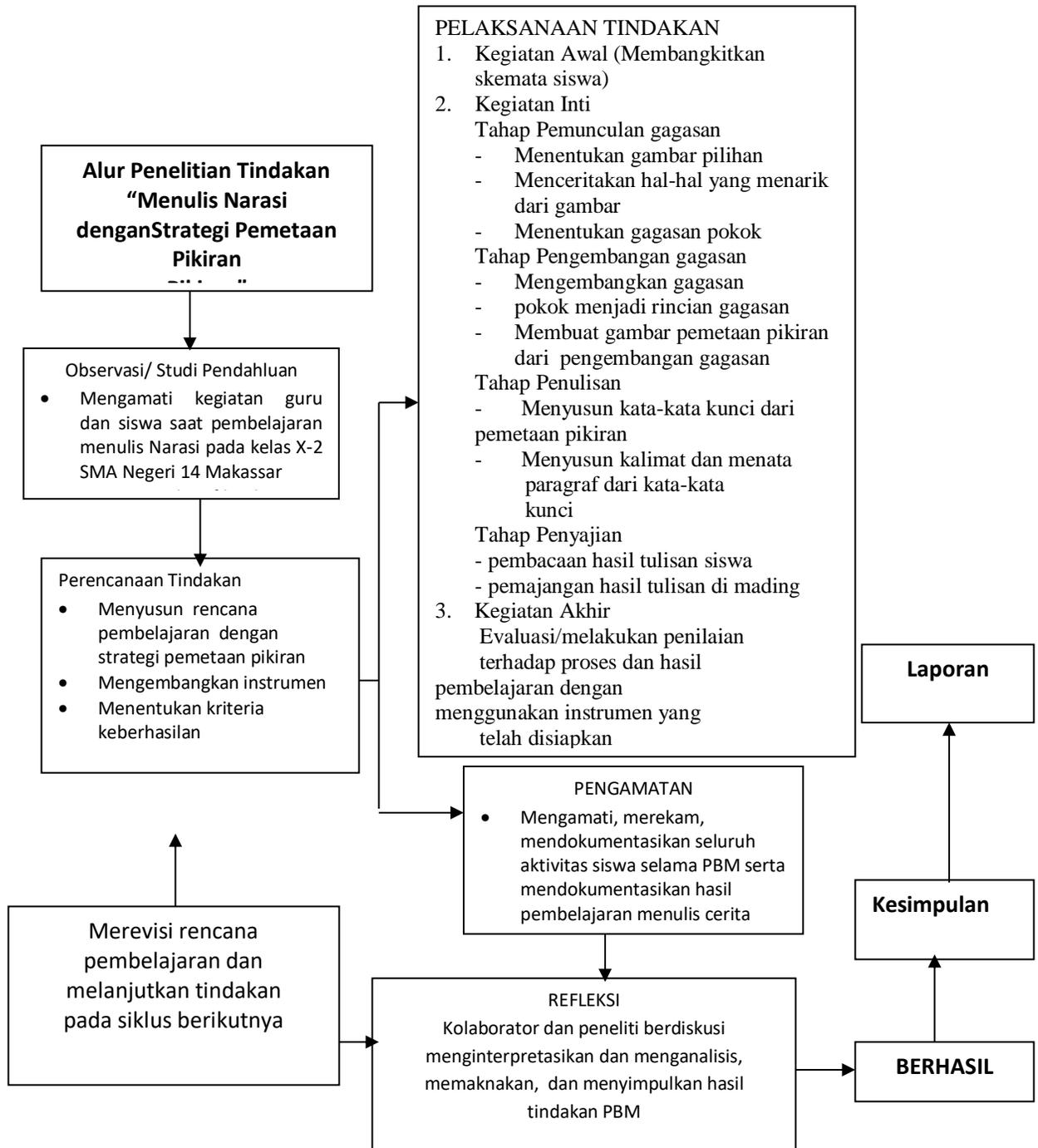
E. Prosedur Penelitian

Setiap siklus disiapkan dalam satu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dirancang untuk dua kali pertemuan, RPP untuk tindakan berikutnya dirancang dengan memperhatikan hasil refleksi dari tindakan siklus sebelumnya. Begitu

seterusnya sampai kegiatan penelitian ini menunjukkan hasil yang sesuai dengan target yang telah ditentukan.

Adapun skenario pembelajaran dalam pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut. Pertemuan pertama merupakan tahap pemunculan dan pengembangan gagasan. Fokus tindakan yang akan dilaksanakan: (1) menyiapkan siswa untuk memulai pelajaran, (2) pemunculan skemata siswa tentang pemetaan pikiran, (3) pemodelan dalam pengembangan gagasan dengan memetakan pikiran, (4) pembimbingan siswa memunculkan gagasan, dan (5) pembimbingan siswa mengembangkan gagasan. Pertemuan kedua merupakan tahap penulisan. Fokus tindakan yang akan dilaksanakan adalah (1) penyiapan siswa untuk memulai pembelajaran, (2) pemodelan menulis narasi, (3) pembimbingan siswa menulis narasi, dan (4) pembimbingan siswa merevisi narasi.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri atas beberapa tahap. Tahap prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada lima tahap seperti yang diajukan oleh Kemmis dan Mc Tanggart dalam Wiriadmadja 2007) (1) observasi, (2) perencanaan tindakan, (3) pelaksanaan tindakan, (4) pengamatan dan (5) refleksi. Prosedur penelitian tindakan kelas tampak pada bagan 3.1



Bagan 3.1 Alur Penelitian Tindakan Pembelajaran Menulis Narasi dengan Strategi Pemetaan Pikiran (Adaptasi dari Model Kemmis dan Mc Taggart, dalam Wiriaatmadja, 2007)

Secara lebih rinci prosedur penelitian tindakan ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Gambaran Siklus I

a. Perencanaan

- 1) Menelaah kurikulum kelas X-2 semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013 untuk mengetahui kesesuaian waktu antara materi pelajaran dengan rencana penelitian.
- 2) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran
- 3) Membuat lembar observasi untuk mengamati kondisi pembelajaran di kelas ketika pelaksanaan tindakan berlangsung baik yang terkait dengan guru maupun yang terkait dengan siswa.
- 4) Merencanakan pembagian kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5 – 6 orang dalam satu kelompok agar terjadi diskusi dan terbentuk suatu kerjasama antar siswa.
- 5) Membuat LKS.
- 6) Membuat instrumen tes.

b. Pelaksanaan Tindakan

Bentuk-bentuk tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Pengajaran bahasa Indonesia dengan pokok bahasan menulis.
- 2) Membagi siswa sesuai dengan kelompok yang direncanakan.
- 3) Mengamati aktivitas-aktivitas siswa dalam proses pembelajaran untuk mengetahui kemampuan menulis karangan selama pemberian tindakan.
- 4) Pemberian tugas untuk mengetahui pencapaian indikator hasil belajar setelah proses pembelajaran.

- 5) Perbaiki jawaban siswa terhadap indikator yang belum dicapai di atas suatu tugas yang diberikan sampai indikator tersebut tercapai dan menuliskan komentar tentang kekurangan dan kelebihan siswa terhadap tugas yang dikerjakan.
- 6) Tiap pertemuan guru mencatat semua kejadian yang dianggap penting seperti kehadiran siswa dan keaktifan siswa mengikuti pelajaran.

c. Observasi

Proses observasi yang dilakukan adalah mengamati kegiatan guru dan siswa yang menyangkut penerapan model pembelajaran kooperatif tipe concept mapping.

d. Refleksi

Hasil yang diperoleh dalam tahap observasi dikumpulkan dan dianalisis. Dari analisis tersebut peneliti dapat melihat dan merefleksikan apakah tindakan yang dilakukan dapat meningkatkan proses pembelajaran menulis karangan. Hal-hal yang dianggap kurang diperbaiki dan yang sudah baik dipertahankan untuk selanjutnya.

F. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu data verbal dan data nominal. Data verbalnya berupa data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, sedangkan data nominal berupa data hasil evaluasi tentang kemampuan berbicara siswa. Adapun data verbal penelitian ini berupa tuturan dan tindakan guru dan siswa sebelum maupun selama tindakan pembelajaran berbicara dengan strategi pemodelan dilaksanakan.

Adapun data tuturan dan tindakan guru dan siswa sebelum tindakan pembelajaran menulis dengan strategi pemetaan pikiran dilaksanakan terdiri atas (1) tuturan dan tindakan guru dan siswa ketika melaksanakan pembelajaran menulis (saat studi pendahuluan) dan (2) tuturan guru dan siswa yang berisi tentang permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran menulis.

Berikut ini adalah tabel skenario pembelajaran menulis narasi dengan strategi pemetaan pikiran

Tabel 3.1 Skenario Pembelajaran Menulis Narasi dengan SPP

Tahap Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Hasil Belajar Yang Diharapkan
Pemunculan Gagasan	Membangkitkan skemata siswa dengan memperagakan beberapa gambar yang sesuai dengan tema pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> a) Siswa mengamati gambar dan mampu mengungkapkan isi gambar sesuai dengan pengalaman yang dimilikinya b) Siswa dapat memilih salah satu gambar untuk ide tulisan c) Siswa mampu menjawab pertanyaan guru tentang hal-hal yang menarik dari gambar d) Siswa mampu memunculkan gagasan pokok dari jawaban berdasarkan gambar yang dipilih. e) Siswa mampu menceritakan gagasan pokok yang telah dipilih.
Pengembangan Gagasan	Mengembangkan gagasan pokok	<ul style="list-style-type: none"> a) Siswa dapat meletakkan gagasan pokok di tengah kertas b) Siswa dapat membuat gambar dan warna gagasan pokok sesuai selera c) Siswa mampu memetakan kata-kata yang dekat

		<p>hubungannya dengan gagasan pokok dan mengembangkannya hingga rinci.</p> <p>d) Siswa dapat membuat cabang berupa garis linier di sekitar gagasan pokok ke segala arah sesuai dengan peta kata-kata dan rinciannya</p> <p>e) Siswa dapat mewarnai kata-kata yang telah dipetakan sesuai selera</p> <p>f) Siswa mampu mengembangkan gagasan pokok dengan gambar dan kata kunci</p>
Penulisan	1. Mengembangkan Gagasan Pokok	<p>a) Siswa mampu menentukan judul narasi sesuai dengan gagasan pokok</p> <p>b) Siswa mampu menyusun dan mengembangkan gagasan yang berupa kata kunci berdasarkan urutan pemetaan pikiran yang telah dibuat</p> <p>c) Siswa dapat mengembangkan kata-kata kunci menjadi kalimat</p> <p>d) Siswa mampu menata kalimat menjadi karangan dengan bahasa yang baik</p> <p>e) Siswa mampu menyusun narasi dengan ejaan dan tanda baca yang tepat</p>
	2. Perbaiki Draf Karangan	<p>a) Siswa dapat memperbaiki karangan dari segi ejaan dan tanda baca</p> <p>b) Siswa dapat memperbaiki karangan dari segi pilihan kata</p> <p>c) Siswa dapat memperbaiki karangan dari segi struktur kalimat</p>

		d) Siswa dapat memperbaiki karangan dari penataan paragraf
Penyajian	Pembublikasian Karangan	a) Siswa dapat membaca hasil karyanya dengan lafal dan intonasi yang tepat b) Siswa mampu membacakan hasil karyanya dengan penuh rasa percaya diri c) Siswa mampu memberi komentar dan saran terhadap karangan teman lainnya

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam PTK termasuk pada tahap refleksi. Analisis data dilakukan pada tahap refleksi setiap siklus. Dalam hal ini, akan menggunakan model alir (*flow model*) dari Miles dan Huberman (1992: 16-20). Teknik ini terdiri atas tiga fase kegiatan, yaitu: (1) mereduksi data, yakni kegiatan pemilahan data-data yang relevan, penting, dan bermakna untuk menjelaskan sasaran analisis dengan cara membuat fokus, klasifikasi, dan abstraksi data kasar menjadi data bermakna; (2) penyajian data, berupa narasi-deskripsi dan gambar visual agar mudah dipahami, lalu disajikan secara sistematis dan logis; dan (3) penarikan simpulan dan verifikasi data untuk menguji kebenaran, kekokohan, dan kecocokan dari semua fakta yang dihimpun sehingga mencapai tingkat validitas yang akurat.

G. Indikator Keberhasilan

Kriteria keberhasilan tindakan dilihat dari dua segi, yakni proses dan produk (hasil tindakan). Dari segi proses, tindakan penelitian ini dikatakan berhasil jika respons tindakan dalam semua tahapan pembelajaran dilaksanakan oleh sebagian besar atau rata-rata respons siswa terteliti minimal 75%. Sementara itu, dilihat dari segi produk (hasil tindakan), tindakan dianggap berhasil jika kualitas keterampilan menulis seluruh siswa yang dijadikan fokus penelitian sekurang-kurangnya mencapai skor minimal 70, atau secara klasikal 75% siswa memperoleh nilai lebih besar atau sama dengan 70.

BAB V

PENELITIAN KEMAMPUAN MENULIS NARASI SISWA KELAS X-2 SMA NEGERI 14 MAKASSAR

1. Sebelum Tindakan

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti mengadakan kunjungan ke sekolah yang dijadikan tempat penelitian. Tujuan kunjungan adalah untuk melakukan koordinasi dengan kepala sekolah dalam melaksanakan penelitian. Kunjungan yang dilakukan untuk meminta izin dengan kepala sekolah, serta guru kelas X-2 SMA Negeri 14 Makassar untuk membicarakan rencana penelitian. Pada pertemuan tersebut kepala sekolah memberikan izin pelaksanaan penelitian dan mempersilahkan berkonsultasi langsung dengan guru kelas X-2 dalam menetapkan jadwal rencana penelitian.

Selanjutnya, peneliti memberikan informasi kepada guru kelas tentang tujuan dan prosedur penelitian yang akan dilakukan sekaligus merencanakan waktu pelaksanaan tindakan setiap siklus. Adapun kelas yang akan dijadikan subjek penelitian adalah kelas X-2 yang berjumlah 34 siswa dan pelaksanaan tindakan sesuai jadwal yang diberikan kepada guru kelas X-2. Peneliti memberikan persiapan mengajar dan lembar observasi kepada guru kelas dipelajari sebagai dasar untuk melakukan proses pembelajaran selama penelitian berlangsung. Selain itu, untuk memberi kesempatan kepada guru mendiskusikan hal-hal yang kurang jelas yang ada pada persiapan mengajar dan lembar pengamatan sebelum tindakan diberikan.

2. Tahap Tindakan Siklus I

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran strategi pemetaan pikiran pada siklus I dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Masing-masing kegiatan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Sebelum melaksanakan tindakan siklus I, peneliti bekerjasama dengan guru kelas X-2 membuat instrumen yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian, yaitu terdiri dari: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), Lembar Observasi untuk siswa dan guru, dan tes.

Setelah menyusun instrumen yang diperlukan, langkah selanjutnya adalah merencanakan pembagian kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5-6 orang dalam satu kelompok, tujuannya untuk membangun kemampuan dan komunikasi bekerjasama antarsiswa.

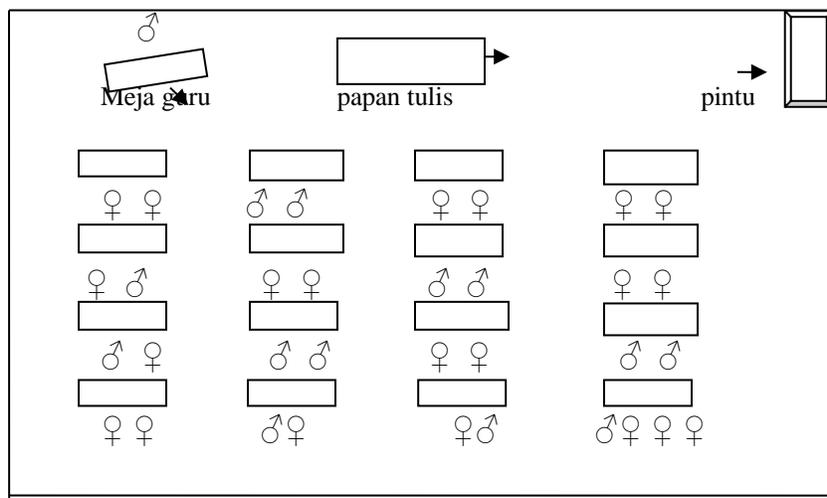
b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran keterampilan menulis dengan menggunakan model pembelajaran strategi pemetaan pikiran dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan (4 jam pelajaran).

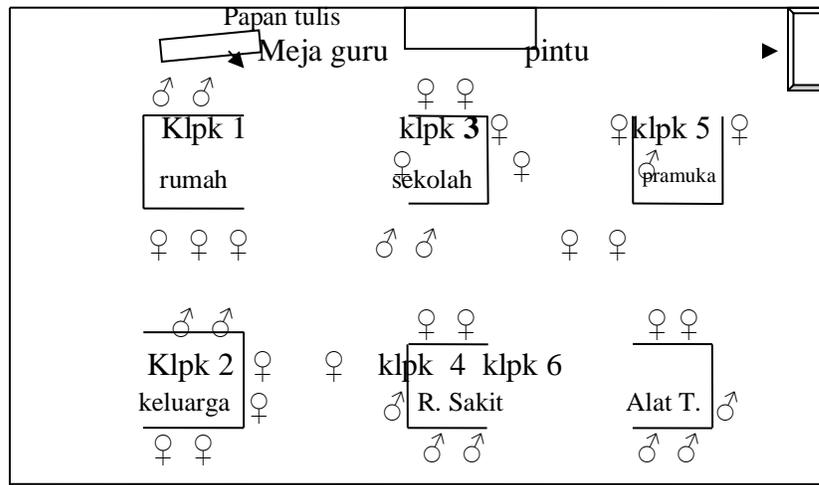
1) Pelaksanaan Pembelajaran Strategi Pemetaan Pikiran pada Pertemuan I Siklus I

Pertemuan pertama dilaksanakan yang diawali dengan mengucapkan salam, mengatur siswa, berdoa dan mengecek kehadiran siswa. Setelah itu, guru langsung menyampaikan tujuan pembelajaran dan memperkenalkan materi pelajaran, tanpa mengadakan apersepsi dan memotivasi siswa.

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan bertanya jawab tentang karangan. Kemudian guru menjelaskan cara membuat pemetaan pikiran yaitu dengan membuat gagasan utama di tengah kertas atau papan tulis, menambahkan cabang-cabang pada gagasan utama, menuliskan kata kunci pada tiap-tiap cabang dengan menggunakan huruf kapital, dan menggunakan gambar dan warna untuk daya tarik, kemudian guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok. Tiap kelompok terdiri dari 5-6 orang. Untuk lebih jelasnya, pengelompokan siswa dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.1 Posisi Tempat Duduk Siswa dengan Penerapan Model *Concept Mapping* di Kelas X-2 SMA Negeri 14 Makassar pada Siklus I



Gambar 4.2 Denah Ruangan dalam Bentuk Kelompok pada Siklus I

Guna menambah pemahaman siswa, guru memperlihatkan contoh gambar penggunaan pemetaan pikiran. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang tidak dipahami dan tidak diketahui. Selama proses tanya jawab berlangsung, guru memberikan juga kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan alasan mereka. Setelah itu, guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok. Kemudian, membagi LKS kepada siswa untuk di kembangkan menjadi sebuah karangan. Secara berkelompok siswa mengamati pemetaan pikiran yang telah dibagikan. Guru menjelaskan cara pengisian LKS. Kemudian Siswa menulis karangan berdasarkan pemetaan pikiran yang telah ditentukan. LKS dapat dilihat pada lampiran 8.

Kegiatan pada pertemuan pertama diakhiri dengan mengadakan refleksi tentang pembelajaran yang telah berlangsung. Selain itu, guru menyampaikan kepada siswa bahwa pada pertemuan selanjutnya akan diadakan tes.

2) Pelaksanaan Pembelajaran Strategi Pemetaan Pikiran pada Pertemuan II Siklus I

Pertemuan kedua dilaksanakan dengan mengucapkan salam, berdoa, mengecek kehadiran siswa, memotivasi siswa, mengadakan apersepsi serta menyampaikan tujuan pembelajaran.

Guru membahas hasil LKS siswa, menanyakan kesulitan-kesulitan siswa dalam mengerjakan LKS pada pertemuan sebelumnya. Kemudian menjelaskan kembali cara membuat pemetaan pikiran yang di mulai dengan menggambar atau membuat lingkaran ditengah kertas, kemudian menambahkan cabang-cabang gagasan utama, menuliskan kata kunci pada tiap-tiap cabang dengan menggunakan huruf kapital, agar lebih menarik menggunakan gambar dan warna. Setelah itu, siswa mengadakan latihan membuat pemetaan pikiran dan guru membimbingnya sesuai dengan langkah-langkah pemetaan pikiran. Kemudian, guru membagikan tes siklus kepada siswa, dan mengawasi siswa dalam mengerjakan tes tersebut.

Kegiatan diakhiri dengan guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Guru meminta tanggapan siswa tentang model pembelajaran yang telah diterapkan dan memberikan motivasi kepada siswa. Setelah itu, guru menutup pelajaran.

c. Observasi dan Evaluasi

1) Observasi

Keberhasilan tindakan siklus I diamati selama proses pelaksanaan tindakan. Fokus pengamatan adalah perilaku guru dan siswa dengan menggunakan lembar observasi. Adapun aspek yang diamati adalah aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran berlangsung. Dimana hasil observasi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru

Hal-hal yang diobservasi adalah aktivitas mengajar guru dalam penerapan model pembelajaran strategi pemetaan pikiran pada pembelajaran menulis. Hasil observasi yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran siklus I adalah sebagai berikut:

- (1) Membimbing siswa dalam menggambar konsep (peta pikir) yang dimulai di tengah kertas berada pada kategori cukup (C) karena guru hanya memberikan bimbingan kepada siswa dalam menggambar konsep (peta pikir) tetapi masih perlu perbaikan.
- (2) Membimbing siswa menambahkan cabang-cabang gagasan utama berada pada kategori baik (B) karena guru telah memberikan bimbingan kepada siswa bagaimana menambahkan cabang-cabang gagasan utama yang sesuai dengan konsep yang digambarkan.
- (3) Membimbing siswa menggunakan huruf kapital berada pada kategori cukup (C) karena guru dapat membimbing siswa untuk menggunakan huruf kapital yang benar tetapi penempatan huruf kurang tepat.

- (4) Membimbing siswa dalam meningkatkan kreativitas menggambar dengan menggunakan pulpen warna-warni berada pada kategori baik (B) karena guru dapat membimbing siswa dalam meningkatkan kreativitas menggambar dengan menggunakan pulpen warna-warni dan dapat meningkatkan semangat siswa dalam menumbuhkan minat menggambar.
- (5) Menuntun dan membimbing siswa mengembangkan gagasan berdasarkan pemetaan pikiran yang telah dibuat berada pada kategori baik (B) karena guru dapat menuntun dan membimbing siswa mengembangkan gagasan berdasarkan pemetaan pikiran yang telah dibuat dengan benar dan dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berkreasi dengan konsepnya sendiri.
- (6) Guru membentuk kelompok berada pada kategori baik (B) karena guru dapat membentuk kelompok belajar atau memberikan petunjuk bagaimana cara belajar secara berkelompok yang baik dan membina semangat kerjasama pada setiap kelompok belajar.

Jadi dari hasil observasi pada siklus I, kemampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran strategi pemetaan pikiran dalam pembelajaran menulis dikategorikan sangat tinggi dengan persentase 88, 8 persen, walaupun masih ada beberapa indikator yang perlu dilakukan penyempurnaan seperti membimbing siswa dalam menggambar konsep (peta pikir) yang dimulai di tengah kertas, dan membimbing siswa menggunakan huruf kapital.

b) Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Hal-hal yang diobservasi adalah aktivitas belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran strategi pemetaan pikiran pada pembelajaran menulis. Hasil observasi yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran siklus I adalah sebagai berikut:

- (1) Siswa memperhatikan pemetaan pikiran berada pada kategori cukup (C) karena siswa memperhatikan pemetaan pikiran, tetapi kurang memahaminya dengan benar.
- (2) Siswa memperhatikan topik yang akan disusun dan ditulis berada pada kategori cukup (C) karena siswa memperhatikan topik yang akan disusun dan ditulis, tetapi masih perlu dorongan dari guru.
- (3) Siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar berada dalam kategori cukup (C) karena siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar.
- (4) Siswa menjawab pertanyaan tentang pemetaan pikiran yang ditampilkan berada pada kategori baik (B) karena siswa menjawab pertanyaan tentang pemetaan pikiran yang ditampilkan.
- (5) Siswa memperhatikan contoh cara menyusun kalimat yang tepat menurut pemetaan pikiran berada pada kategori cukup (C) karena siswa memperhatikan contoh cara menyusun kalimat yang tepat tetapi tidak menurut pemetaan pikiran.
- (6) Siswa menulis karangan berdasarkan pemetaan pikiran berada pada kategori baik (B) karena siswa menulis karangan berdasarkan pemetaan pikiran.
- (7) Siswa memeriksakan pekerjaannya berada pada kategori baik (B) karena siswa memeriksakan pekerjaannya.

Jadi dari hasil observasi pada siklus I, aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran menulis dengan menggunakan model pembelajaran strategi pemetaan pikiran dikategorikan tinggi dengan persentase 80, 9%. Hal ini disebabkan masih ada beberapa indikator yang perlu dilakukan penyempurnaan seperti siswa memperhatikan pemetaan pikiran, siswa memperhatikan topik yang akan disusun dan ditulis, siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar, siswa memperhatikan contoh cara menyusun kalimat yang tepat menurut pemetaan pikiran.

2) Evaluasi

Guna mendapatkan kemampuan menulis narasi, maka diadakan penilaian yaitu penilaian proses yang berupa LKS dan penilaian akhir yang berupa tes siklus. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui keberhasilan menulis siswa melalui penggunaan model pembelajaran strategi pemetaan pikiran. Penilaian menulis siswa difokuskan pada kesesuaian isi; diksi; struktur kalimat; penggunaan ejaan; dan kerapian. Kelima aspek tersebut diuraikan berikut ini.

Menilai selama pembelajaran (penilaian proses) dengan cara mengamati siswa saat mereka menulis dengan mengajukan pertanyaan: (1) Apakah siswa mengaplikasikan unsur-unsur karangan?, (2) Apakah siswa menulis prediksi?, (3) apakah siswa berpartisipasi dalam kelompok menulis?, (4) Apakah siswa merevisi prediksi menurut umpan balik yang diterima dari kelompok menulis?, (5) Apakah siswa mengoreksi cerita dan memperbaiki sebanyak mungkin kesalahan mekanik?, (6) Apakah siswa menunjukkan cerita? (Tompkins, 1994: 246).

- a. Kesesuaian isi, yakni kesesuaian antara isi karangan dengan pemetaan pikiran; skor (0-10);
- 1) karangannya menarik dibaca, alur berpikirnya baik, melukiskan hakikat pemetaan pikiran sebenarnya (nilai 9-10);
 - 2) karangannya menarik dibaca, alur berpikirnya baik, namun kurang mampu melukiskan pemetaan pikiran sebenarnya (nilai 7-8);
 - 3) pengembangan kurang relevan dengan pemetaan pikiran yang diberikan (nilai 5-6)
 - 4) karangannya kurang menarik , alur berpikirnya kurang baik, kurang mampu melukiskan pemetaan pikiran sebenarnya (nilai 3-4); dan
 - 5) isi karangannya sama sekali tidak bersifat menggambarkan pemetaan pikiran (nilai 0-2).
- b. Diksi (skor 0-10):
- 1) Pemakaian diksi, tepat, tidak bermakna ganda, skor 9-10.
 - 2) Diksi jelas tetapi kurang tepat penggunaannya skor 7-8.
 - 3) Diksi kurang jelas dan kurang tepat penggunaannya, skor 5-6.
 - 4) Banyak diksi tidak tepat menyebabkan kalimat sulit dipahami, skor 3-4.
 - 5) Pemakaian diksi tidak tepat, bentuk diksi semua salah, skor 0-2.
- c. Struktur Kalimat (Tata Bahasa) (skor 0-10):
- 2) Kalimat benar, cermat meskipun sedikit ada kesalahan tata bahasa skor 9-10.
 - 3) Kalimat benar, cermat, tetapi ada beberapa kesalahan tata bahasa menyebabkan kalimat menjadi rancu, skor 7-8.
 - 4) Kesalahan bahasa yang cukup prinsip yang menyebabkan kalimat tidak gramatikal skor 5-6.

5) Ada beberapa kalimat yang tidak dapat dipahami skor 3-4.

6) Kalimat dalam karangan tidak dapat dipahami, skor 0-2.

d. Penggunaan ejaan skor (0-10):

1) Pemakaian ejaan dengan tanda baca baik sekali penulisan suku kata semuanya benar skor 9-10.

2) Ada kesalahan ejaan dan tanda baca, skor 7-8.

3) Banyak kesalahan ejaan dan tanda baca tetapi masih dapat dipahami, skor 5-6.

4) Kesalahan ejaan dan tanda baca banyak sekali skor 3-4.

5) Penggunaan ejaan dan tanda baca serba salah, skor 0-2.

e. Kerapian (0-10):

1) Penyusunan kalimat rapi dan tersusun rapi sehingga mudah dibaca skor 9-10.

2) Penyusunan kalimat kurang rapi dan kurang tersusun rapi sehingga mudah dibaca skor 7-8.

3) Banyak kalimat yang tidak rapi tetapi masih dapat dibaca skor 5-6.

4) Rata-rata kalimat tidak rapi tetapi masih dapat dibaca skor 3-4.

5) Semua kalimat serba tidak rapi dan tidak tertata dan kurang dapat dibaca, skor 0-2.

(Diadaptasi dari Nurgiyantoro, 2005)

a) Analisis Penilaian Menulis Narasi pada Aspek Kesesuaian Isi

Apabila kemampuan menulis narasi pada aspek kesesuaian isi siklus I dianalisis, maka rangkuman statistik hasil penilaian menulis siswadengan

diterapkannya model pembelajaran strategi pemetaan pikiran pada pembelajaran menulis narasi pada siklus I. Data nilai kemampuan menulis narasi pada aspek kesesuaian isi karangan disajikan pada table 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1 Skor Kemampuan Menulis Narasi dengan Penerapan Model Pembelajaran Pemetaan Pikiran pada Aspek Kesesuaian Isi Siklus I

Aspek yang diukur	Skor perolehan
Skor Ideal	10
Skor Rata-rata	6,91
Skor Tertinggi	8
Skor Terendah	6

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar khususnya menulis karangan aspek kesesuaian isi siswa kelas X-2 SMA Negeri 14 Makassar melalui penerapan model pembelajaran strategi pemetaan pikiran pada siklus I sebesar 6,91. Skor yang dicapai responden terbesar dengan skor tertinggi 8 dan skor terendah 6 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai 10 dan skor terendah yang mungkin dicapai 0. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa cukup bervariasi.

b) Analisis Penilaian Menulis Narasi pada Aspek Diksi

Apabila kemampuan menulis narasi pada aspek diksi siklus I dianalisis, maka rangkuman statistik hasil penilaian menulis siswa dengan diterapkannya model

pembelajaran strategi pemetaan pikiran pada pembelajaran menulis narasi pada siklus I. Data nilai kemampuan menulis narasi pada aspek diksi karangan disajikan pada table 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2 Skor Kemampuan Menulis Narasi dengan Penerapan Model Pembelajaran Pemetaan Pikiran pada Aspek Diksi Siklus I

Aspek yang diukur	Skor Perolehan
Skor Ideal	10
Skor Rata-rata	6,23
Skor Tertinggi	7
Skor Terendah	5

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar khususnya menulis karangan aspek diksi siswakelas X-2 SMA Negeri 14 Makassar melalui penerapan model pembelajaran strategi pemetaan pikiran pada siklus I sebesar 6,23. Skor yang dicapai responden terbesar dengan skor tertinggi 7 dan skor terendah 5 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai 10 dan skor terendah yang mungkin dicapai 0. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa cukup bervariasi.

c) Analisis Penilaian Menulis Narasi pada Struktur Kalimat

Apabila kemampuan menulis narasi pada aspek struktur kalimat siklus I dianalisis, maka rangkuman statistik hasil penilaian menulis siswa dengan

diterapkannya model pembelajaran strategi pemetaan pikiran pada pembelajaran menulis narasi pada siklus I. Data nilai kemampuan menulis narasi pada aspek struktur kalimat disajikan pada tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.3 Skor Kemampuan Menulis Narasi dengan Penerapan Model Pembelajaran Pemetaan Pikiran pada Aspek Struktur Kalimat Siklus I

Aspek yang diukur	Skor perolehan
Skor Ideal	10
Skor Rata-rata	6,82
Skor Tertinggi	8
Skor Terendah	6

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar khususnya menulis karangan aspek struktur kalimat siswakeselas X-2 SMA Negeri 14 Makassar melalui penerapan model pembelajaran strategi pemetaan pikiran pada siklus I sebesar 6,82. Skor yang dicapai responden terbesar dengan skor tertinggi 8 dan skor terendah 6 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai 10 dan skor terendah yang mungkin dicapai 0. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa cukup bervariasi.

d) Analisis Penilaian Menulis Narasi pada Penggunaan Ejaan

Apabila kemampuan menulis narasi pada aspek penggunaan ejaan siklus I dianalisis, maka rangkuman statistik hasil penilaian menulis siswadengan

diterapkannya model pembelajaran strategi pemetaan pikiran pada pembelajaran menulis narasi pada siklus I. Data nilai kemampuan menulis narasi pada aspek penggunaan ejaan disajikan pada tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.4 Skor Kemampuan Menulis Narasi dengan Penerapan Model Pembelajaran Pemetaan Pikiran pada Aspek Penggunaan Ejaan Siklus I

Aspek yang diukur	Skor perolehan
Skor Ideal	10
Skor Rata-rata	6,35
Skor Tertinggi	7
Skor Terendah	5

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar khususnya menulis karangan aspek penggunaan ejaan siswakeselas X-2 SMA Negeri 14 Makassar melalui penerapan model pembelajaran strategi pemetaan pikiran pada siklus I sebesar 6,35. Skor yang dicapai responden terbesar dengan skor tertinggi 7 dan skor terendah 5 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai 10 dan skor terendah yang mungkin dicapai 0. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa cukup bervariasi.

e) Analisis Penilaian Menulis Narasi pada Kerapian

Apabila kemampuan menulis narasi pada aspek kerapian siklus I dianalisis, maka rangkuman statistik hasil penilaian menulis siswa dengan diterapkannya model

pembelajaran strategi pemetaan pikiran pada pembelajaran menulis narasi pada siklus I. Data nilai kemampuan menulis narasi pada aspek kerapian disajikan pada tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.5 Skor Kemampuan Menulis Narasi dengan Penerapan Model Pembelajaran Pemetaan Pikiran pada Aspek Kerapian Siklus I

Aspek yang diukur	Skor perolehan
Skor Ideal	10
Skor Rata-rata	6,97
Skor Tertinggi	8
Skor Terendah	6

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar khususnya menulis karangan aspek kerapian siswa kelas X-2 SMA Negeri 14 Makassar melalui penerapan model pembelajaran strategi pemetaan pikiran pada siklus I sebesar 6,97. Skor yang dicapai responden terbesar dengan skor tertinggi 8 dan skor terendah 6 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai 10 dan skor terendah yang mungkin dicapai 0. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa cukup bervariasi.

f) Analisis Rekapitulasi Nilai Kemampuan Menulis Narasi

Nilai kemampuan menulis narasi siklus I dianalisis, maka diperoleh rangkuman statistik hasil penilaian menulis siswa dengan diterapkannya model

pembelajaran strategi pemetaan pikiran pada pembelajaran menulis narasi pada siklus

I. Data nilai kemampuan menulis narasi disajikan pada tabel 4.6 berikut ini.

Tabel 4.6 Skor Kemampuan Menulis Narasi dengan Penerapan Model Pembelajaran Pemetaan Pikiran pada Siklus I

Aspek yang diukur	Skor perolehan
Skor Ideal	100
Skor Rata-rata	66,58
Skor Tertinggi	74
Skor Terendah	58

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar khususnya menulis karangan siswa kelas X-2 SMA Negeri 14 Makassar melalui penerapan model pembelajaran strategi pemetaan pikiran pada siklus I sebesar 66,58. Skor yang dicapai responden terbesar dengan skor tertinggi 74 dan skor terendah 58 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai 100 dan skor terendah yang mungkin dicapai 0. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa cukup bervariasi.

Jika skor kemampuan menulis narasi dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut:

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi dan Presentase Skor Kemampuan Menulis Narasi dengan Penerapan Model Pembelajaran Pemetaan Pikiran pada Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
0-34	Sangat Kurang	0	0, 00
35-54	Kurang	0	0, 00
55-64	Sedang	11	32, 36
65-84	Tinggi	23	67, 64
85-100	Sangat Tinggi	0	0, 00
Jumlah	34	100	

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa dari 34 siswa kelas X-2 SMA Negeri 14 Makassar, persentase skor kemampuan menulis narasi setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran strategi pemetaan pikiran, tidak ada siswa (0, 00 persen) yang berada pada kategori sangat kurang, kurang dan sangat tinggi, 11 siswa (32, 36 persen) berada pada kategori sedang, dan 23 siswa (67, 64 persen) berada pada kategori tinggi.

Jika kemampuan menulis narasi pada siklus I dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran strategi pemetaan pikiran pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8 Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Pemetaan Pikiran pada siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
------	----------	-----------	------------

70-100	Tuntas	23	67, 64%
0-69	Tidak Tuntas	11	32, 36%
Jumlah	34	34	100%

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa dari 34 siswa yang mengikuti pembelajaran 32, 36 persen siswa belum tuntas belajar dan 67, 64 persen siswa telah tuntas belajar. Ini berarti ketuntasan belajar pada siklus I belum tercapai secara klasikal karena jumlah siswa yang tuntas belum lebih dari 85 persen. Berdasarkan hasil analisis data pada siklus I, maka skor rata-rata kemampuan menulis narasi adalah 66, 47 yang dikategorikan tinggi. Hal ini disebabkan guru belum mengimplementasikan rencana pembelajaran dengan baik, guru belum memanfaatkan waktu dengan baik serta guru belum maksimal menerapkan model pembelajaran strategi pemetaan pikiran dalam pembelajaran menulis.

d. Tahap Refleksi

Guna mendapatkan balikan yang tepat dari pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, peneliti dan guru merefleksi semua data yang ditemukan dalam lembar observasi selama proses pembelajaran. Selain itu, hasil penilaian berupa hasil LKS dan tes siklus juga dijadikan bahan balikan. Hasil refleksi dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tindakan siklus I tersebut.

Adapun kendala yang peneliti temukan pada saat proses penelitian berlangsung adalah sebagai berikut:

1) Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan peneliti mendapatkan beberapa kendala, seperti teknik penomoran RPP nya masih rancu, RPP belum ditanda tangani oleh observer dan kepala sekolah, kegiatan intinya belum sepenuhnya mengikuti langkah-langkah pembelajaran pemetaan pikiran, sumber buku yang digunakan belum jelas halamannya, untuk lembar observasi guru dan siswa aspek yang dinilai belum konsisten dengan langkah-langkah pemetaan pikiran.

2) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan adapun kendala yang didapatkan oleh peneliti yaituguru langsung menyampaikan tujuan pembelajaran dan memperkenalkan materi pelajaran, tanpa mengadakan apersepsi dan memotivasi siswa, penataan tempat duduk/rendahnya papan, penggunaan waktu yang kurang efektif, belum ada tes pada pertemuan pertama, dan pemberian giliran membaca untuk semua kelompok.

3) Tahap Observasi

Kendala yang ditemukan pada tahap observasi dalam kegiatan belajar mengajar, guru memberikan bimbingan kepada siswa tanpa memperhatikan langkah-langkah yang ditentukan dalam menggambar pemetaan pikiran. Selain itu, penggunaan dan penempatan huruf kapital belum tepat. Sedangkan kendala yang didapatkan peneliti kepada siswa yaitu: siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar, siswa belum memahami pemetaan pikiran dengan benar dan siswa masih memerlukan dorongan dari guru.

Proses pembelajaran menulis dengan menggunakan model pembelajaran strategi pemetaan pikiran dalam siklus ini telah dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah pemetaan pikiran. Langkah-langkah tersebut diantaranya; membimbing siswa dalam menggambar konsep (peta pikir) yang dimulai di tengah kertas masih perlu perbaikan, guru telah membimbing siswa menambahkan cabang-cabang gagasan utama. guru membimbing siswa untuk menggunakan huruf kapital yang benar tetapi penempatan huruf kurang tepat. Guru telah membimbing siswa dalam meningkatkan kreativitas menggambar dengan menggunakan pulpen warna-warni dan dapat meningkatkan semangat siswa dalam menumbuhkan minat menggambar. Guru telah menuntun dan membimbing siswa mengembangkan gagasan berdasarkan pemetaan pikiran yang telah dibuat dengan benar dan dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berkreasi dengan konsepnya sendiri. Guru telah membentuk kelompok belajar atau memberikan petunjuk bagaimana cara belajar secara berkelompok yang baik dan membina semangat kerjasama pada setiap kelompok belajar.

Berdasarkan refleksi sebelumnya dan mengacu kepada kriteria keberhasilan yang ditetapkan, maka disimpulkan bahwa pembelajaran untuk tindakan siklus I belum berhasil dikarenakan masih ada 11 siswa (32,36 persen) belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu 65 serta kelas belum dianggap tuntas secara klasikal. Hal ini berarti bahwa pembelajaran dilanjutkan pada siklus berikutnya dengan peningkatan aktivitas mengajar guru pada membimbing

siswa dalam menggambar konsep (peta pikir) yang dimulai di tengah kertas, dan membimbing siswa menggunakan huruf kapital.

3. Tahap Tindakan Siklus II

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran strategi pemetaan pikiran pada siklus II dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Masing-masing kegiatan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

Langkah-langkah yang dilakukan pada siklus II merupakan hasil refleksi dari siklus I yang dikembangkan sesuai dengan model pembelajaran strategi pemetaan pikiran. Sebelum melaksanakan tindakan siklus II, peneliti bekerjasama dengan guru kelas X-2 memperbaiki instrument yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian. Adapun hasil perbaikan yaitu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yakni teknik penomoran RPP nya masih rancu, RPP belum ditanda tangani oleh observer dan kepala sekolah, kegiatan intinya belum sepenuhnya mengikuti langkah-langkah pembelajaran pemetaan pikiran, sumber buku yang digunakan belum jelas halamannya.

Sedangkan pada lembar pengamatan untuk siswa dan guru, yakni aspek yang dinilai belum konsisten dengan langkah-langkah pemetaan pikiran. Pada tahap ini dirumuskan perencanaan siklus II yang sama dengan pelaksanaan siklus I dengan

memperhatikan kekurangan-kekurangan yang terjadi dan yang dialami siswa pada siklus I.

Setelah menyusun instrumen yang diperlukan, langkah selanjutnya adalah merencanakan pembagian kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5-6 orang dalam satu kelompok, tujuannya untuk membangun kemampuan dan komunikasi bekerjasama antar siswa.

b. Tahap Pelaksanaan

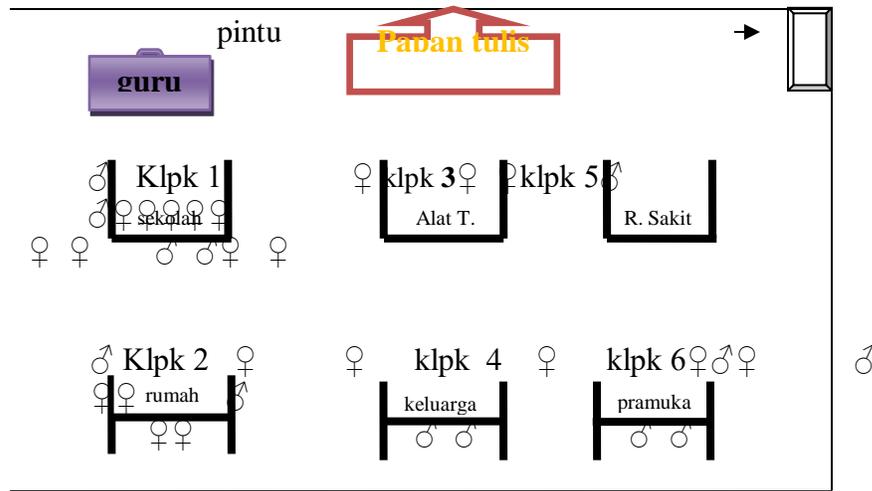
Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran strategi pemetaan pikiran dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan (4 jam pelajaran).

1) Pelaksanaan Pembelajaran Strategi Pemetaan Pikiran pada Pertemuan I Siklus II

Pertemuan pertama siklus II dilaksanakan diawali dengan mengucapkan salam, mengatur siswa, berdoa dan mengecek kehadiran siswa. Selanjutnya, guru mengadakan apersepsi yang berhubungan dengan pemetaan pikiran dan memberikan motivasi kepada siswa dalam mengikuti pelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran serta memperkenalkan materi pelajaran.

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan guru mengadakan refleksi terhadap kemampuan menulis narasi pada siklus I. Guru menanyakan kesulitan-kesulitan siswa dalam menulis. Selanjutnya, guru menjelaskan kembalikan membuat pemetaan pikiran yaitu dengan membuat gagasan utama di tengah kertas atau papan tulis, menambahkan cabang-cabang pada gagasan utama, menuliskan kata kunci pada tiap-tiap cabang dengan menggunakan huruf kapital, dan menggunakan gambar dan

warna untuk daya tarik, kemudian guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok. Tiap kelompok terdiri dari 5-6 orang. Untuk lebih jelasnya, pengelompokkan siswa dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.3 Pola Tempat Duduk Siswa dalam Bentuk Kelompok Model Pembelajaran Pemetaan Pikiran pada Siklus II

Guna menambah pemahaman siswa, guru memperlihatkan contoh gambar penggunaan pemetaan pikiran. Guru kemudian membagikan pemetaan pikiran kepada tiap-tiap kelompok. Secara berkelompok siswa mengamati pemetaan pikiran yang telah dibagikan. Selanjutnya, siswa latihan membuat pemetaan pikiran.

Kegiatan selanjutnya adalah guru membagikan LKS kepada tiap-tiap kelompok, menjelaskan cara pengisiannya dan mengawasi siswa dalam mengerjakan LKS tersebut. Siswa menulis karangan berdasarkan pemetaan pikiran yang telah dibagikan oleh guru.

Kegiatan pada pertemuan pertama diakhiri dengan mengadakan refleksi tentang pembelajaran yang telah berlangsung. Selain itu, guru menyampaikan kepada siswa bahwa pada pertemuan selanjutnya akan diadakan tes.

2) Pelaksanaan Pembelajaran Strategi Pemetaan Pikiran pada Pertemuan II Siklus II

Pertemuan kedua dilaksanakan dengan mengucapkan salam, berdoa, mengecek kehadiran siswa, memotivasi siswa, mengadakan apersepsi serta menyampaikan tujuan pembelajaran.

Guru membahas hasil lembar kerja siswa, menanyakan kesulitan-kesulitan siswa dalam mengerjakan LKS pada pertemuan sebelumnya. Kemudian menjelaskan kembali cara membuat pemetaan pikiran yang di mulai dengan menggambar atau membuat lingkaran ditengah kertas, kemudian menambahkan cabang-cabang gagasan utama, menuliskan kata kunci pada tiap-tiap cabang dengan menggunakan huruf kapital, agar lebih menarik menggunakan gambar dan warna. Setelah itu, siswa mengadakan latihan membuat pemetaan pikiran dan guru membimbingnya sesuai dengan langkah- langkah pemetaan pikiran. Kemudian, guru membagikan tes kepada siswa, dan mengawasi siswa dalam mengerjakan tes tersebut.

Kegiatan diakhiri dengan guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Guru meminta tanggapan siswa tentang model pembelajaran yang telah diterapkan dan memberikan motivasi kepada siswa. Terakhir, guru menutup pelajaran.

c. Observasi dan Evaluasi

Keberhasilan tindakan siklus II diamati selama proses pelaksanaan tindakan. Fokus pengamatan adalah perilaku guru dan siswa dengan menggunakan lembar observasi. Adapun aspek yang diamati adalah aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran berlangsung. Dimana hasil observasi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Hasil Observasi

a) Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru

Hal-hal yang diobservasi adalah aktivitas mengajar guru dalam penerapan model pembelajaran strategi pemetaan pikiran pada pembelajaran menulis. Hasil observasi yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran siklus II adalah sebagai berikut:

- (1) Membimbing siswa dalam menggambar konsep (peta pikir) yang dimulai di tengah kertas berada pada kategori baik (B) karena guru dapat memberikan bimbingan kepada siswa sesuai langkah-langkah yang ditentukan tentang bagaimana menggambar konsep (peta pikir) yang dimulai di tengah kertas dengan benar.
- (2) Membimbing siswa menambahkan cabang-cabang gagasan utama berada pada kategori baik (B) karena guru telah memberikan bimbingan kepada siswa bagaimana menambahkan cabang-cabang gagasan utama yang sesuai dengan konsep yang digambarkan.

- (3) Membimbing siswa menggunakan huruf kapital berada pada kategori baik (baik) guru dapat membimbing siswa untuk menggunakan huruf capital yang benar dan penempatan huruf yang tepat.
- (4) Membimbing siswa dalam meningkatkan kreativitas menggambar dengan menggunakan pulpen warna-warni berada pada kategori baik (B) karena guru dapat membimbing siswa dalam meningkatkan kreativitas menggambar dengan menggunakan pulpen warna-warni dan dapat meningkatkan semangat siswa dalam menumbuhkan minat menggambar.
- (5) Menuntun dan membimbing siswa mengembangkan gagasan berdasarkan pemetaan pikiran yang telah dibuat berada pada kategori baik (B) karena guru dapat menuntun dan membimbing siswa mengembangkan gagasan berdasarkan pemetaan pikiran yang telah dibuat dengan benar dan dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berkreasi dengan konsepnya sendiri.
- (6) Guru membentuk kelompok berada pada kategori baik (B) karena guru dapat membentuk kelompok belajar atau memberikan petunjuk bagaimana cara belajar secara berkelompok yang baik dan membina semangat kerjasama pada setiap kelompok belajar.

Dari hasil observasi pada siklus II, kemampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran strategi pemetaan pikiran dalam pembelajaran menulis dikategorikan sangat tinggi dengan persentase 100 persen. Guru telah mampu menggunakan model pembelajaran strategi pemetaan pikiran dengan baik. Semua

indikator telah dilaksanakan dengan baik oleh guru, sehingga berpengaruh terhadap kemampuan menulis narasi.

b) Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Hal-hal yang diobservasi adalah aktivitas belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran strategi pemetaan pikiran pada pembelajaran menulis. Hasil observasi yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran siklus II adalah sebagai berikut:

- (1) Siswa memperhatikan pemetaan pikiran berada pada kategori baik (B) karena siswa memperhatikan pemetaan pikirandan memahaminya dengan benar.
- (2) Siswa memperhatikan topik yang akan disusun dan ditulis berada pada kategori baik (B) karena siswa memperhatikan topik yang akan disusun dan ditulis.
- (3) Siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar berada dalam kategori baik (B) karena siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar.
- (4) Siswa menjawab pertanyaan tentang pemetaan pikiranyang ditampilkan berada pada kategori baik (B) karena siswa menjawab pertanyaan tentang pemetaan pikiran yang ditampilkan.
- (5) Siswa memperhatikan contoh cara menyusun kalimat yang tepat menurut pemetaan pikiran berada pada kategori baik (B) karena siswa memperhatikan contoh cara menyusun kalimat yang tepat menurut pemetaan pikiran.

(6) Siswa menulis karangan berdasarkan pemetaan pikiran berada pada kategori baik (B) karena siswa menulis karangan berdasarkan pemetaan pikiran.

(7) Siswa memeriksakan pekerjaannya berada pada kategori baik (B) karena siswa memeriksakan pekerjaannya.

Dari hasil observasi pada siklus II, aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran menulis dengan menggunakan model pembelajaran strategi pemetaan pikiran dikategorikan sangat tinggi dengan persentase 100 % (persen). Semua indikator yang diamati dilaksanakan dengan baik oleh siswa.

2) Evaluasi

Guna mendapatkan kemampuan menulis narasi, maka diadakan penilaian yaitu penilaian proses yang berupa LKS dan penilaian akhir yang berupa tes siklus. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui keberhasilan menulis siswa melalui penggunaan model pembelajaran strategi pemetaan pikiran. Penilaian menulis siswa difokuskan pada kesesuaian isi; diksi; struktur kalimat; penggunaan ejaan; dan kerapian. Kelima aspek tersebut diuraikan berikut ini.

a) Analisis Penilaian Menulis Narasi pada Aspek Kesesuaian Isi

Apabila kemampuan menulis narasi pada aspek kesesuaian isi siklus II dianalisis, maka rangkuman statistik hasil penilaian menulis siswa dengan diterapkannya model pembelajaran strategi pemetaan pikiran pada pembelajaran menulis narasi pada siklus II. Data nilai kemampuan menulis narasi pada aspek kesesuaian isi karangan disajikan pada table 4.9 berikut ini.

Tabel 4.9 Skor Kemampuan Menulis Narasi dengan Penerapan Model Pembelajaran Pemetaan Pikiran pada Aspek Kesesuaian Isi Siklus II

Aspek yang diukur	Skor perolehan
Skor Ideal	10
Skor Rata-rata	8.32
Skor Tertinggi	10
Skor Terendah	7

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar khususnya menulis karangan aspek kesesuaian isi siswa kelas X-2 SMA Negeri 14 Makassar melalui penerapan model pembelajaran strategi pemetaan pikiran pada siklus II sebesar 8,32. Skor yang dicapai responden terbesar dengan skor tertinggi 10 dan skor terendah 7 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai 10 dan skor terendah yang mungkin dicapai 0. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa cukup bervariasi.

b) Analisis Penilaian Menulis Narasi pada Aspek Diksi

Apabila kemampuan menulis narasi pada aspek diksi siklus II dianalisis, maka rangkuman statistik hasil penilaian menulis siswa dengan diterapkannya model pembelajaran strategi pemetaan pikiran pada pembelajaran menulis narasi pada siklus II. Data nilai kemampuan menulis narasi pada aspek diksi karangan disajikan pada table 4.10 berikut ini.

Tabel 4.10 Skor Kemampuan Menulis Narasi dengan Penerapan Model Pembelajaran Pemetaan Pikiran pada Aspek Diksi Siklus II

Aspek yang diukur	Skor perolehan
Skor Ideal	10
Skor Rata-rata	7,61
Skor Tertinggi	10
Skor Terendah	6

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar khususnya menulis karangan aspek diksi siswa kelas X-2 SMA Negeri 14 Makassar melalui penerapan model pembelajaran strategi pemetaan pikiran pada siklus II sebesar 7,61. Skor yang dicapai responden terbesar dengan skor tertinggi 10 dan skor terendah 6 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai 10 dan skor terendah yang mungkin dicapai 0. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa cukup bervariasi.

c) Analisis Penilaian Menulis Narasi pada Struktur Kalimat

Apabila kemampuan menulis narasi pada aspek struktur kalimat siklus II dianalisis, maka rangkuman statistik hasil penilaian menulis siswa dengan diterapkannya model pembelajaran strategi pemetaan pikiran pada pembelajaran menulis narasi pada siklus II. Data nilai kemampuan menulis narasi pada aspek struktur kalimat disajikan pada tabel 4.11 berikut ini.

Tabel 4.11 Skor Kemampuan Menulis Narasi dengan Penerapan Model Pembelajaran Pemetaan Pikiran pada Aspek Struktur Kalimat Siklus II

Aspek yang diukur	Skor perolehan
Skor Ideal	10
Skor Rata-rata	7,51
Skor Tertinggi	10
Skor Terendah	7

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar khususnya menulis karangan aspek struktur kalimat siswa kelas X-2 SMA Negeri 14 Makassar melalui penerapan model pembelajaran strategi pemetaan pikiran pada siklus II sebesar 7,51. Skor yang dicapai responden terbesar dengan skor tertinggi 10 dan skor terendah 7 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai 10 dan skor terendah yang mungkin dicapai 0. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa cukup bervariasi.

d) Analisis Penilaian Menulis Narasi pada Penggunaan Ejaan

Apabila kemampuan menulis narasi pada aspek penggunaan ejaan siklus II dianalisis, maka rangkuman statistik hasil penilaian menulis siswa dengan diterapkannya model pembelajaran strategi pemetaan pikiran pada pembelajaran menulis narasi pada siklus II. Data nilai kemampuan menulis narasi pada aspek penggunaan ejaan disajikan pada tabel 4.12 berikut ini.

Tabel 4.12 Skor Kemampuan Menulis Narasi dengan Penerapan Model Pembelajaran Pemetaan Pikiran pada Aspek Penggunaan Ejaan Siklus II

Aspek yang diukur	Skor perolehan
Skor Ideal	10
Skor Rata-rata	7,20
Skor Tertinggi	9
Skor Terendah	6

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar khususnya menulis karangan aspek penggunaan ejaan siswakelas X-2 SMA Negeri 14 Makassar melalui penerapan model pembelajaran strategi pemetaan pikiran pada siklus II sebesar 7,20. Skor yang dicapai responden terbesar dengan skor tertinggi 9 dan skor terendah 6 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai 10 dan skor terendah yang mungkin dicapai 0. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa cukup bervariasi.

e) Analisis Penilaian Menulis Narasi pada Kerapian

Apabila kemampuan menulis narasi pada aspek kerapian siklus II dianalisis, maka rangkuman statistik hasil penilaian menulis siswa dengan diterapkannya model pembelajaran strategi pemetaan pikiran pada pembelajaran menulis narasi pada siklus II. Data nilai kemampuan menulis narasi pada aspek kerapian disajikan pada tabel 4.13 berikut ini.

Tabel 4.13 Skor Kemampuan Menulis Narasi dengan Penerapan Model Pembelajaran Pemetaan Pikiran pada Aspek Kerapian Siklus II

Aspek yang diukur	Skor perolehan
Skor Ideal	10
Skor Rata-rata	8,05
Skor Tertinggi	10
Skor Terendah	7

Tabel 4.13 menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar khususnya menulis karangan aspek kerapian siswa kelas X-2 SMA Negeri 14 Makassar melalui penerapan model pembelajaran strategi pemetaan pikiran pada siklus II sebesar 8,05. Skor yang dicapai responden terbesar dengan skor tertinggi 10 dan skor terendah 7 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai 10 dan skor terendah yang mungkin dicapai 0. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa cukup bervariasi.

f) Analisis Rekapitulasi Nilai Kemampuan Menulis Narasi

Apabila kemampuan menulis narasi siklus II dianalisis, maka rangkuman statistik penilaian menulis siswa dengan diterapkannya model pembelajaran strategi pemetaan pikiran pada pembelajaran menulis pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 4.14 Skor Kemampuan Menulis Narasi dengan Penerapan Model Pembelajaran Pemetaan pikiran pada Siklus II

Aspek yang diukur	Hasil perolehan
Skor Ideal	100
Skor Rata-rata	77,47
Skor Tertinggi	98
Skor Terendah	66

Tabel 4.14 menunjukkan bahwa skor rata-rata kemampuan menulis narasi khususnya menulis karangankelas X-2 SMA Negeri 14 Makassar melalui penerapan model pembelajaran strategi pemetaan pikiran pada siklus II sebesar 77,47. Skor yang dicapai responden terbesar dengan skor tertinggi 98 dan skor terendah 66 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai 100 dan skor terendah yang mungkin dicapai 0.

Jika skor kemampuan menulis narasi dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut:

Tabel 4.15 Distribusi Frekuensi dan Presentase Skor Kemampuan Menulis Narasi dengan Penerapan Model Pembelajaran Pemetaan pikiran pada Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
0-34	Sangat Kurang	0	0,00
35-54	Kurang	0	0,00
55-64	Sedang	1	2,95
65-84	Tinggi	33	97,05
85-100	Sangat Tinggi	0	0,00
Jumlah		34	100

Tabel 4.15 menunjukkan bahwa dari 34siswakelas X-2 SMA Negeri 14 Makassar, persentase skor kemampuan menulis narasi setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran strategi pemetaan pikiran, tidak ada siswa (0, 00 persen) yang berada pada kategori sangat kurang, kurang dan sangat tinggi, 1siswa (2, 95 persen) berada pada kategori sedang, dan 33siswa(97, 05 persen) berada pada kategori tinggi.

Jikakemampuan menulis narasi pada siklus II dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran strategi pemetaan pikiranpada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.16 berikut:

Tabel 4.16 Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Pemetaan pikiran pada Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
70-100	Tuntas	33	97, 05%
0-69	Tidak Tuntas	1	2, 95%
Jumlah		34	100%

Tabel 4.16 menunjukkan bahwa dari 34siswa yang mengikuti pembelajaran 2, 95 persen siswa belum tuntas belajar dan 97, 05 persen siswa telah tuntas belajar. Ini berarti ketuntasan belajar pada siklus II telah tercapai secara klasikal karena jumlah siswa yang tuntas belajar lebih dari 85 persen. Berdasarkan hasil analisis data pada siklus II, maka skor rata-rata kemampuan menulis narasi adalah 74, 55yang dikategorikan tinggi.

d. Refleksi

Guna mendapatkan balikan yang tepat dari pelaksanaan pembelajaran pada siklus II, peneliti dan guru merefleksi semua data yang ditemukan dalam lembar observasi selama proses pembelajaran. Selain itu, hasil penilaian berupa hasil LKS dan tes siklus juga dijadikan bahan balikan. Hasil refleksi dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tindakan siklus II tersebut adalah sebagai berikut: Proses pembelajaran menulis dengan menggunakan model pembelajaran strategi pemetaan pikirandalam siklus ini telah dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah pemetaan pikiran. Guru telah membimbing siswa dalam menggambar konsep (peta pikir) yang dimulai di tengah kertas. Guru telah membimbing siswa menambahkan cabang-cabang gagasan utama.Guru telah membimbing siswa untuk menggunakan huruf capital yang benar.Guru telah membimbing siswa dalam meningkatkan kreativitas menggambar dengan menggunakan pulpen warna-warni dan dapat meningkatkan semangat siswa dalam menumbuhkan minat menggambar.Guru telah menuntun dan membimbing siswa mengembangkan gagasan berdasarkan pemetaan pikiran yang telah dibuat dengan benar dan dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berkreasi dengan konsepnya sendiri.Guru telah membentuk kelompok belajar atau memberikan petunjuk bagaimana cara belajar secara berkelompok yang baik dan membina semangat kerjasama pada setiap kelompok belajar.

Meningkatnya aktivitas mengajar guru berpengaruh pula meningkatnya kemampuan menulis narasi. Berdasarkan refleksi sebelumnya dan mengacu kepada kriteria keberhasilan yang ditetapkan, maka disimpulkan bahwa pembelajaran untuk tindakan siklus II telah berhasil. Dari 34 siswa, hanya 1 siswa (2, 95 persen) yang

belum tuntas, sedangkan 33siswa(97, 05 persen) tuntas karenatelah mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu 65 serta kelas dianggap tuntas secara klasikal. Hal ini berarti bahwa pembelajaran tidak perlu dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

A. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian difokuskan pada kemampuan menulis narasi dan peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis karangan dengan menggunakan model pembelajaran strategi pemetaan pikiran di kelas X-2 SMA Negeri 14 Makassar.

1. Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas X-2 SMA Negeri 14 Makassar melalui Penggunaan Model Pembelajaran Strategi pemetaan pikiran

Berdasarkan analisis deskriptif hasil belajar menulis siswa kelas X-2 SMA Negeri 14 Makassar diperoleh bahwa rata-rata skor kemampuan menulis narasi pada siklus I untuk semua aspek rata-rata meningkat. Skor rata-rata hasil belajar khususnya menulis karangan aspek kesesuaian isi siswakelas X-2 SMA Negeri 14 Makassar melalui penerapan model pembelajaran strategi pemetaan pikiran pada siklus I sebesar 6,97. Skor yang dicapai responden terbesar dengan skor tertinggi 8 dan skor terendah 6 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai 10 dan skor terendah yang mungkin dicapai 0.

Pada aspek diksi, skor rata-rata hasil belajar khususnya menulis karangan aspek diksi siswa kelas X-2 SMA Negeri 14 Makassar melalui penerapan model

pembelajaran strategi pemetaan pikiran pada siklus I sebesar 6,23. Skor yang dicapai responden terbesar dengan skor tertinggi 7 dan skor terendah 5 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai 10 dan skor terendah yang mungkin dicapai 0.

Skor rata-rata hasil belajar khususnya menulis karangan aspek struktur kalimat siswa kelas X-2 SMA Negeri 14 Makassar melalui penerapan model pembelajaran strategi pemetaan pikiran pada siklus I sebesar 6,82. Skor yang dicapai responden terbesar dengan skor tertinggi 8 dan skor terendah 6 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai 10 dan skor terendah yang mungkin dicapai 0. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa cukup bervariasi.

Skor rata-rata hasil belajar khususnya menulis karangan aspek penggunaan ejaan siswa kelas X-2 SMA Negeri 14 Makassar melalui penerapan model pembelajaran strategi pemetaan pikiran pada siklus I sebesar 6,35. Skor yang dicapai responden terbesar dengan skor tertinggi 7 dan skor terendah 5 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai 10 dan skor terendah yang mungkin dicapai 0.

Skor rata-rata hasil belajar khususnya menulis karangan aspek kerapian siswa kelas X-2 SMA Negeri 14 Makassar melalui penerapan model pembelajaran strategi pemetaan pikiran pada siklus I sebesar 6,97. Skor yang dicapai responden terbesar dengan skor tertinggi 8 dan skor terendah 6 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai 10 dan skor terendah yang mungkin dicapai 0.

Pada siklus II, diperoleh pula gambaran skor kemampuan menulis narasi. Skor rata-rata hasil belajar khususnya menulis karangan aspek kesesuaian isi siswa kelas X-2 SMA Negeri 14 Makassar melalui penerapan model pembelajaran strategi

pemetaan pikiran pada siklus II sebesar 8,32. Skor yang dicapai responden terbesar dengan skor tertinggi 10 dan skor terendah 7 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai 10 dan skor terendah yang mungkin dicapai 0.

Skor rata-rata hasil belajar khususnya menulis karangan aspek diksi siswa kelas X-2 SMA Negeri 14 Makassar melalui penerapan model pembelajaran strategi pemetaan pikiran pada siklus II sebesar 7,61. Skor yang dicapai responden terbesar dengan skor tertinggi 10 dan skor terendah 6 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai 10 dan skor terendah yang mungkin dicapai 0. Skor rata-rata hasil belajar khususnya menulis karangan aspek struktur kalimat siswa kelas X-2 SMA Negeri 14 Makassar melalui penerapan model pembelajaran strategi pemetaan pikiran pada siklus II sebesar 7,51. Skor yang dicapai responden terbesar dengan skor tertinggi 10 dan skor terendah 7 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai 10 dan skor terendah yang mungkin dicapai 0.

Skor rata-rata hasil belajar khususnya menulis karangan aspek penggunaan ejaan siswa kelas X-2 SMA Negeri 14 Makassar melalui penerapan model pembelajaran strategi pemetaan pikiran pada siklus II sebesar 7,20. Skor yang dicapai responden terbesar dengan skor tertinggi 9 dan skor terendah 6 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai 10 dan skor terendah yang mungkin dicapai 0.

Skor rata-rata hasil belajar khususnya menulis karangan aspek kerapian siswa kelas X-2 SMA Negeri 14 Makassar melalui penerapan model pembelajaran strategi pemetaan pikiran pada siklus II sebesar 8,05. Skor yang dicapai responden

terbesar dengan skor tertinggi 10 dan skor terendah 7 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai 10 dan skor terendah yang mungkin dicapai 0.

Secara umum disimpulkan skor rata-rata siklus adalah 66,58 dengan jumlah siswa sebanyak 23 dari 34 orang yang memperoleh skor diatas 65, sedangkan rata-rata skor kemampuan menulis narasi pada siklus II adalah 77, 47dimana sebanyak 33 dari 34 siswa memperoleh skor di atas 65. Hal ini menunjukkan bahwa secara kuantitatif terjadi peningkatan rata-rata skor hasil belajar menulis siswakelas X-2 dan daya serap terhadap materi setelah penerapan pembelajaran strategi pemetaan pikiran. Hal tersebut dapat dicapai dengan memperhatikan perencanaan penyusunan satuan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian yang dilakukan oleh guru. Perencanaan penyusunan satuan pembelajaran digunakan guru sebagai alat dan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada setiap siklus.

Pelaksanaan pembelajaran guru telah melibatkan seluruh siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, meminta kepada siswa untuk bertanya atau memberikan sanggahan atas materi yang diajarkan oleh guru, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa terhadap materi tersebut. Dan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis narasi dapat dilihat pada kemampuannyamenulis karangan yang sesuai dengan langkah-langkah pada pemetaan pikiranseperti yang dikemukakan oleh De Porter & Hernacki (2003) yakni membuat gagasan utama di tengah kertas atau papan tulis, menambahkan cabang-cabang pada gagasan utama, menuliskan kata kunci pada tiap-tiap cabang dengan menggunakan huruf kapital, dan menggunakan gambar dan warna untuk daya tarik.

Dengan demikian, pada siklus II tampak bahwa hampir semua siswa mengalami peningkatan skor hasil belajar menulis. Hal ini disebabkan siswa telah mampu membuat pemetaan pikiran dan mengembangkan pemetaan pikiran tersebut menjadi sebuah karangan. Setelah pembelajaran menulis dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe pemetaan pikiran siswa mampu menginterpretasikan maksud soal tes yang diberikan.

2. Perubahan Aktivitas Siswa Kelas X-2 SMA Negeri 14 Makassar

Berdasarkan analisis deskriptif aktivitas belajar siswa diperoleh bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa kelas X-2 SMA Negeri 14 Makassar. Menurut Hairston (Darmadi, 1996) bahwa skala prioritas dalam belajar menulis tidak hanya berupa suatu rangkaian kemampuan yang mengarah pada terbentuknya sebuah tulisan. Rangkaian kemampuan yang dimaksud, adalah: 1) kemampuan untuk mengingat dan mengapresiasi tulisan yang baik, 2) kemampuan untuk memahami proses penulisan, 3) kemampuan mempelajari tentang bagaimana sebuah tulisan itu dimulai, 4) kemampuan mengorganisasi tulisan, dan 5) kemampuan menyatukan tulisan. Hal ini nampak pada keberanian dan kemampuan siswa mengajukan pertanyaan tentang pemetaan pikiran yang ditampilkan, memberikan komentar/masukan, keaktifan dalam diskusi atau berinteraksi dengan teman baik dalam satu kelompok maupun antar kelompok, memperhatikan pemetaan pikiran, memperhatikan topik yang akan disusun dan ditulis, memperhatikan contoh cara menyusun kalimat yang tepat menurut pemetaan pikiran, menulis karangan

berdasarkan pemetaan pikiran, serta memeriksakan pekerjaannya. Selain itu, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran disebabkan juga oleh penggunaan warna-warna dalam menggambar pemetaan pikiran.

Peningkatan total nilai akhir menunjukkan antusias aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran menulis dengan menggunakan model pembelajaran strategi pemetaan pikiran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pembelajaran menulis dengan menggunakan model pembelajaran strategi pemetaan pikiran dapat meningkatkan hasil belajar menulissiswakelas X-2 SMA Negeri 14 Makassar.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan dari bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

Perencanaan peningkatan kemampuan menulis narasi dengan menggunakan strategi pemetaan pikiransiklus I masih kurang sehingga proses dan hasil belajar menulis karangan narasi siswa sangat kurang. Perencanaan pada siklus I tidak dipersiapkan model pemetaan sebagai acuan siswa dalam menulis narasi. Namun, pada siklus II telah menampilkan model pemetaan dengan berbagai variasi yang menarik bagi siswa dalam menulis narasi. Pada aspek alokasi waktu siklus I tidak terorganisasi dengan baik namun telah diperbaiki pada siklus II.

Proses pembelajaran menulis narasi dengan penerapan strategi pemetaan pikiran siswa kelas X-2 SMA Negeri 14 Makassar pada siklus I diperoleh data bahwa dalam pembelajaran menulis karangan dengan penerapan strategi pemetaan pikiran belum sempurna hal ini dapat dilihat kurangnya bimbingan guru dalam menggambar konsep ditengah kertas, serta kurangnya bimbingan yang diberikan guru dalam menggunakan huruf kapital sehingga aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa berada pada kategori tinggi. Pada siklus II proses pembelajaran mengalami peningkatan, yaitu guru mampu melaksanakan langkah-langkah strategi

pemetaan pikiran sehingga berada pada kategori sangat tinggi. Aktivitas belajar siswa meningkat dari siklus I dengan kualifikasi tinggi berubah menjadi sangat tinggi pada siklus II.

Penggunaan model strategi pemetaan pikiran dalam meningkatkan keterampilan menulis narasisiswa kelas X-2 SMA Negeri 14 Makassar. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswaberada pada kategori tinggi pada siklus I dengan persentase 67, 64% dan meningkat sangat tinggi pada siklus II menjadi 97,05%. Nilai rata-rata siklus I sebanyak 66,58 dan meningkat pada siklus II menjadi 77,47.

B. Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian penerapan strategi pemetaan pikiran dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas X-2 SMA Negeri 14 Makassar dikemukakan saran sebagai berikut:

Kepada guru kelas X-2 SMA Negeri 14 Makassar agar menggunakan strategi pemetaan pikiran sebagai salah satu alternatif dalam mengatasi kesulitan siswa dalam belajar bahasa Indonesia khususnya menulis. Karena dengan menggunakan strategi pemetaan pikiran siswa akan lebih aktif dan kreatif dalam meningkatkan keterampilan menulisnya.

Diharapkan kepada guru yang akan mengajarkan keterampilan menulis narasi dengan penerapan strategi pemetaan pikiran siswa kelas X-2 SMA Negeri 14 Makassar dapat merancang pembelajarannya dengan memadukan empat keterampilan berbahasa yakni, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Bagi siswa hendaknya intens dalam menggunakan strategi pemetaan pikiran dan mengungkapkan ide dan gagasan, terutama gagasan secara tertulis karena strategi tersebut efektif dalam meningkatkan keterampilan siswa menulis narasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. Eds. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin. 1994. *Tingkat Perkembangan Anak dan Kegiatan Bersastra*. Malang: PPS IKIP Malang.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bachman. 2005. *Konsep Pemetaan Pikiran*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Badudu, J. S., 1997. *Cakrawala Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Bandung: Yrama Widya.
- Burns. 1990. *Konsep Cerita*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Buzan, Toni. 2004. *MindMap Untuk Meningkatkan Kreativitas*. (Alih Babasa Eric Suryaputra). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Buzan, Toni. 2003. *How to Mind Mapp*. Jakarta: Gramedia.
- Cleary& Linn.1993. *Perkembangan Anak*. Bandung: Nusa Media.
- Cleary. 1993. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Conner. 1995. *Buku Pintar Mind Mapp*. Jakarta: Gramedia.
- Cox. 1993. *PemahamanMinat Baca*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmadi, Kaswan. 1996. *Meningkatkan Kemampuan Menulis*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Depdikbud. 1994. *Bahasa dan Sastra Indonesia: Materi Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi (PTBK) bagi Guru SMP*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2007. *Pengembangan Media Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta. Depdiknas.
- DePorter, Bobbi dan Hernacki. 2003. *Quantum Teaching. Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. (Penerjemah: Ary Nilandary). Bandung: Kaifa.
- Dryden& Vos. 2001. *Cara Kerja Otak*. Bandung: Angkasa.

- Enre, Fachruddin Ambo.1994. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Ujung Pandang: Badan Penerbit IKIP Ujung Pandang.
- Farris, P.J.1993. *Language Arts: A Process Aproach*. Madison, Wisconsin: Brown and Benchmark.
- Finoza. 2004. *Ciri-ciri Karangan*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Graves. 1978. *Pembelajaran Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harjono. 1998. Peningkatan Kemampuan Berbahasa Indonesia. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Hernowo. 2006. *Konsep Pemetaan Pikiran*. Bandung. ALFABETA, CV.
- Johnson, Elaine B. 2007. *Contextual Teaching & Learning. Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: MLC
- Keraf, Gorys. 1987. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta Pusat Utama.
- Manson& Sebesta. 1991. *Perkembangan Menulis*. Bandung: Refika Aditama.
- Marahami, Ismail. 2005. *Menulis Secara Populer*. Cetakan Kelima. Jakarta: Pustak\aja Jaya.
- Miles, Matthew, B. dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. (Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi) Jakarta: Universitas Indonesia.
- Muchlisoh. 1995. *Minat dan Kemampuan Siswa*. Jakarta: Erlangga.
- Mustapa. 2006. “Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Pendek dengan Startegi Aktivitas Menulis Terbimbing Siswa Kelas II SMP Negeri No 5 Dumoga Kabupaten Bolaang Mongondow”. Makassar: PPs UNM.
- Nunan, D. 1991. *Language Teaching Metthodology: A text book for Teachers*. New York: Prentice Hall
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFb.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak. Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Nurhadi dan Senduk. 2003. *Kurikulum 2004: Pertanyaan dan Jawaban*. Jakarta: Grasindo.
- Pageyasa, Wayan. 2004. "Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas 1 MTs Sunan Kalijaga Malang melalui Strategi Pemetaan Pikiran". *Tesis*. Malang: PPs Universitas Negeri Malang.
- Parera, J. S. 1993. *Pintar Berbahasa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahmanto, B. 1998. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rofi'uddin & Zuchdi. *Penguasaan Kemampuan Baca Tulis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ruwin, Joko dan Sutjarso A.S., 1996. *Bahasa Indonesia*. Makassar: FKIP Unismuh.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Penada Media Grup.
- Semi, M. Atar. 2003. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Silberman, Melvin L. 2006. *Active Learning. 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusa Media.
- Sukma. 2006. "Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas V SD Negeri Sumber Sari III Malang dengan Strategi Pemetaan Pemikiran". *Skripsi*. Malang: UM.
- Suparno dan Yunus, M. 2002. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Suyatno. 1997. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syafi'ie. Imam. 1988. *Retorika dalam Menulis dan Prinsip-Prinsip Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Depdikbud.
- Syafi'ie, Imam. 1993. *Terampil Berbahasa Indonesia I*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, H.G. 1986. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Temple, C., Nathan, Burris, N., & Temple, F. 1988. *The Beginning of Writing*. Boston, Massachusetts: Allyn and Bacon.

Tompkins, Gail E. 1994. *Teaching Writing: Balancing Process and Product*. New York: Macmillan Publishing.

Widyamartaya, A. 1992. *Seni Menuangkan Gagasan*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Karnisius.

Wycoff, J., 2004. *Menjadi Super Kreatif Menulis Model pembelajaran Pemetaan Pikiran*. (Penerjemah: Rina S. Marzuki). Jakarta: Kaifa.

PROFIL PENULIS



Andi Paidi, lahir di Panaikang, 24 Februari 1988. Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Ia memulai pendidikan di SD Negeri 242 Galung Boddong pada tahun 2009. Lulusan SLTP Negeri 4 Bulukumpa pada tahun 2002. Lanjut di SMA Negeri 1 Bulukumpa tahun 2002 dan lulus pada tahun 2005. Tak sampai di situ, kemudian ia melanjutkan ke jenjang pendidikan S1 di Universitas Muhammadiyah Makassar dengan konsentrasi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan menyangang gelar Sarjana pada tahun 2009. Lalu melanjutkan pendidikan S2 di Universitas Muhammadiyah Makassar dan lulus pada tahun 2012. Kemudian pada tahun 2015 ia melanjutkan pendidikan S3 di Universitas Negeri Makassar dan Lulus pada tahun 2019. Selain menjadi dosen, kesehariannya juga dilakukan untuk menulis buku, adapun buku yang telah dihasilkan yaitu Penulisan Karya Tulis Ilmiah dan Tutorial Penggunaan Media Autoplay.

“ Menulis adalah mengukir hidup dimasa depan, kekuatan tulisan adalah keabadian”